

TRADISI KHOTMIL QUR'AN *BIL GHAIB*
(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ZAINUL IBAD
LITAHFIDZIL QUR'AN PRENDUAN SUMENEP MADURA)

SKRIPSI

Oleh:

Deby Maulina

200204110044



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024

TRADISI KHOTMIL QUR'AN *BIL GHAIB*
(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ZAINUL IBAD
LITAHFIDZIL QUR'AN PRENDUAN SUMENEP MADURA)

SKRIPSI

Oleh:

Deby Maulina

200204110044



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2024

PERSYARATAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

TRADISI KHOTMIL QUR'AN *BIL GHAIB*
(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ZAINUL IBAD
LITAHFIDZIL QUR'AN PRENDUAN SUMENEP MADURA)

Benar-benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 2 Mei 2024

Penulis,



Deby Maulina

200204110044

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Deby Maulina dengan NIM 200204110044 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

TRADISI KHOTMIL QUR'AN *BIL GHAIB*

(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ZAINUL IBAD

LITAHFIDZIL QUR'AN PRENDUAN SUMENEP MADURA)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan oleh majelis dewan penguji.

Mengetahui,

Malang, 2 Mei 2024

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP 197601012011011004



Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI

NIP 197303062006041001

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudari Deby Maulina, NIM 200204110044, mahasiswa
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

TRADISI KHOTMIL QUR'AN *BIL GHAIB*

(STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ZAINUL IBAD

LITAHFIDZIL QUR'AN PRENDUAN SUMENEP MADURA)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 90

Dosen Penguji

1. Abd. Rozaq, M.Ag

NIP. 19830523201608011023

()

Ketua Penguji

2. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI

NIP. 197303062006041001

()

Sekretaris

3. Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I

NIP. 198112232011011002

()

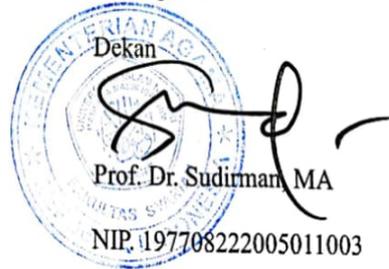
Penguji Utama

Malang, 10 Juni 2024

Dekan

Prof. Dr. Sudirman, MA

NIP. 197708222005011003



MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula)
yang memeliharanya."

(QS. Al-Hijr 15: Ayat 9)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat-Nya, baik nikmat Islam dan nikmat kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **TRADISI KHOTMIL QUR'AN *BIL GHAIB* (STUDI LIVING QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ZAINUL IBAD LITAHFIDZIL QUR'AN PRENDUAN SUMENEP MADURA)**, yang merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Baginda Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini, sehingga kita bisa merasakan Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*, Alhamdulillah.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Terima Kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Teruntuk kedua orang tua saya, Bapak Susanto dan Ibu Amaniyah, yang tak pernah lelah memberikan dukungan di setiap langkah penulis dengan doa, semangat, dan kasih sayang tiada henti. Tidak lupa pula kepada kakakku tersayang, Kiswatun Hasanah yang selalu mensupport penulis sehingga sampai pada titik ini. Semoga sehat selalu menyertai kalian semua.
7. Kepada sepupu saya, Diana Khalida, yang selalu meluangkan waktunya untuk berdiskusi terkait skripsi, dan memberikan saran dan masukan dalam penelitian saya.
8. Kepada pengasuh KH. Abdullah A Zaini, Lc., M.Th.I dan para informan Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian, meluangkan waktunya dan sangat membantu penulis dalam memperoleh informasi seputar tradisi khataman Al-Qur'an bilghaib. Semoga senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

9. Segenap keluarga Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 20 yang telah banyak membantu, saling support, memberi masukan dan informasi, sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan.
10. Teruntuk teman-teman seperjuangan saya, khususnya alumni PP. Al-Amien Prenduan yang saling merangkul dalam proses perkuliahan, mensupport, dan saling mendoakan satu sama lain dalam meraih cita-cita yang diinginkan.
11. Terakhir, kepada diri saya sendiri, Deby Maulina, apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap proses yang bisa di bilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirta. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 2 Mei 2024

Penulis



Deby Maulina

200204110044

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dan bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penelitian karya ilmiah, baik yang ber-standard international, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍad	De (Titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭa	Te (Titik di bawah)
ظ	Ḍa	Ḍa	Zet (Titik di bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penelitian bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Pendek		Vokal Panjang	
◌َ	◌َ'	A		Ā	
◌ِ	◌ِ,	I		Ī	
◌ُ	◌ُ°	U		Ū	

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan *ya'* nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya'* nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong *wawu* dan *ya'* setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”, Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditranliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi alrisalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi fi rahmatillah.

E. Kata Sandang dan Lafadz Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....

3. Billa ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun.....”

Perhatikan penelitian nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penelitian bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penelitian namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais, dan bukan ditulis dengan “Salat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مخلص البحث	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kerangka Teori.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Pendekatan Penelitian	29

C. Lokasi Penelitian.....	30
D. Jenis dan Sumber Data	30
E. Metode Pengumpulan Data	31
F. Metode Pengolahan Data	33
BAB IV PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an	36
1. Alamat Pondok Pesantren Zainul Ibad.....	36
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Zainul Ibad	36
B. Tradisi Khotmil Qur'an Bilghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad.....	47
1. Sejarah Awal Tradisi Khotmil Qur'an Bilghaib	47
2. Pemaknaan Tradisi Khotmil Qur'an Bilghaib.....	53
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 3.1 Nama-nama Informan	32
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Kajian Kitab Kuning	42
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Harian Santri.....	46

ABSTRAK

Deby Maulina, 2024, Tradisi Khataman Al-Qur'an bil Ghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an Prenduan Sumenep Madura. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Dr. Moh. Toriquddin, Lc. M.HI

Kata Kunci : Tradisi, Khataman Al-Qur'an, Sosiologi Pengetahuan

Penelitian ini membahas tentang kajian living Qur'an yakni tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an. Sebagai santri penghafal Al-Qur'an senantiasa menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan salah satunya dengan melaksanakan khataman Al-Qur'an bil ghaib yang dilaksanakan setiap akhir bulan hijriyah sebagai sarana murajaah.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap: (1) bagaimana sejarah lahirnya dan proses pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad. (2) bagaimana pemaknaan dari tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib perspektif teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim?. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam memperoleh data Penulis menggunakan 3 metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer dihasilkan dari observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal atau artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang dikaji.

Terkait hasil pembahasan dari kajian ini adalah: Pertama, awal sejarah tentang lahirnya tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad berawal dari ijtihad KH. Ahmad Zaini untuk menghidupi sunnah Rasul, kemudian di teruskan oleh putra beliau yakni KH. Abdullah Zaini. Kedua, makna dari tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib berdasarkan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim terbagi menjadi 3 makna, yakni (1) Makna Objektif, tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib dilaksanakan sebagai bentuk taat kepada Pengasuh dan peraturan pondok pesantren. (2) Makna Ekspresif, dari tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib dapat memberikan ketenangan hati, menambah keistiqamahan dalam murajaah, menciptakan rasa aman damai, sebagai obat dari berbagai penyakit hati, memudahkan segala urusan dan dilancarkan rezeki oleh Allah SWT. (3). Makna Dokumenter, makna yang tersirat, yakni tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib menjadi tradisi yang telah mendarah daging dalam diri santri dan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan

ABSTRACT

Deby Maulina, 2024, Tradition of Khataman Al-Qur'an bil Ghaib at Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an Prenduan Sumenep Madura. Thesis, Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: Dr. Moh. Toriquddin, Lc. M.HI

Keywords: Tradition, Khataman Al-Qur'an, Sociology of Knowledge

This research discusses the study of the living Qur'an, which is the tradition of khataman Al-Qur'an bil ghaib at Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an. As a student who memorizes the Qur'an, he always presents the Qur'an in his life, one of which is by implementing the khataman of the Qur'an bil ghaib which is carried out every end of the Hijri month as a means of murajaah.

This research aims to reveal: (1) the early history of the birth of the Al-Qur'an bil ghaib khataman tradition at the Zainul Ibad Islamic Boarding School. (2) what is the meaning of the Al-Qur'an bil ghaib khataman tradition based on Karl Mannheim's Sociology of Knowledge theory? This research is field research using a qualitative approach. In obtaining data, the author used 3 data collection methods, namely observation, interviews and documentation. Primary data sources are generated from observations and interviews. Meanwhile, secondary data sources are obtained from books, journals or scientific articles that are relevant to the topic being studied.

Related to the results of the discussion from this study are: First, the initial history of the birth of the Al-Qur'an bil ghaib khataman tradition at the Zainul Ibad Islamic Boarding School begins with the ijtihaad of KH. Ahmad Zaini to carry out the Sunnah of the Prophet, then continued by his son, KH. Abdullah Zaini. Second, the meaning of the tradition of khataman Al-Qur'an bil ghaib based on Karl Mannheim's Sociology of Knowledge theory is divided into 3 meanings, namely (1) Objective Meaning, the tradition of khataman Al-Qur'an bil ghaib is carried out as a form of obedience to the caretaker and regulations of the Islamic boarding school. (2) Expressive meaning, from the tradition of khataman Al-Qur'an bil ghaib, it can provide peace of mind, increase istiqamah in murajaah, create a sense of peaceful security, as a medicine for various heart ailments, make all matters easier and provide sustenance by Allah SWT. (3). The meaning of the documentary, the implied meaning, is that the tradition of reciting the Al-Qur'an bil ghaiba is a tradition that has become ingrained in the santri and has become a habit that cannot be abandoned.

مخلص البحث

ديبى مولينا 2024 , تقليد ختم القرآن بالغيب في معهد زين العباد لتحفيظ القرآن برندوان سومنب مادورا .
البحث الجامعي, قسم علوم القرآن والتفسير كلية الشريعة جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية
مالانج . المشرف دكتور محمد طارق الدين الماجستير

الكلمات الأساسية : التقليد, وختم القرآن, و الاجتماعية للمعرفة

يناقش هذا البحث دراسة القرآن الحي، وهو تقليد خاتم القرآن بالغيب في معهد زين العباد لتحفيظ القرآن. باعتباره السننري الذي يحفظ القرآن، فهو يقدم القرآن دائماً في حياته، أحدها هو تنفيذ ختم القرآن بالغيب الذي يتم تنفيذه في كل نهاية الشهر الهجري كوسيلة مراجعة .

الهدف من هذا البحث هو الكشف عن: (1) التاريخ المبكر لميلاد تقليد القرآن بالغيب خاتمان في مدرسة زين العباد الإسلامية. (2) ما معنى تقليد القرآن بالغيب ختمان المبني على نظرية علم اجتماع المعرفة لكارل مانهايم؟ هذا البحث هو بحث ميداني باستخدام المنهج النوعي. وفي الحصول على البيانات، استخدم المؤلف ثلاث طرق لجمع البيانات، وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يتم إنشاء مصادر البيانات الأولية من الملاحظات والمقابلات. وفي الوقت نفسه، يتم الحصول على مصادر البيانات الثانوية من الكتب أو المجلات أو المقالات العلمية ذات الصلة بالموضوع قيد الدراسة.

فيما يتعلق بنتائج المناقشة من هذه الدراسة هي: أولاً، التاريخ الأولي لميلاد تقليد القرآن بالغيب خاتمان في مدرسة زين العباد الإسلامية الداخلية يبدأ باجتهد. أحمد الزيني لتنفيذ سنة النبي، ثم واصله ابنه. عبدالله زيني. ثانياً: ينقسم معنى تقليد ختم القرآن بالغيب استناداً إلى نظرية علم اجتماع المعرفة لكارل مانهايم إلى 3 معان وهي (1) المعنى الموضوعي، ويحمل تقليد ختم القرآن بالغيب الخروج كشكل من أشكال طاعة مقدمي الرعاية وقواعد المدرسة الداخلية الإسلامية. (2) المعنى المعبر، من حديث ختم القرآن بالغيب، يمكن أن يبعث في النفس راحة البال، ويزيد الاستقامة في المراجع، ويخلق الشعور بالأمان الهادئ، وكدواء لمختلف أمراض القلب، ويبسر الأمور كلها. وتوفير الرزق من الله سبحانه وتعالى. (3). معنى الفيلم الوثائقي المعنى الضمني هو أن عادة قراءة القرآن بالغيب هي عادة ترسخت في الطلاب وأصبحت عادة لا يمكن التخلي عنها

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai jaminan petunjuk bagi seluruh umat Muslim dalam memperoleh jalan kebenaran yakni kehidupan yang diridhai Allah SWT. Al-Qur'an memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan manusia maka barang siapa yang selalu mengamalkan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an niscaya Allah akan mempermudah urusan hamba-Nya baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al-Qur'an) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an)." (HR. Muslim).¹ Oleh karena itu sebagai umat Muslim yang harus dilakukan adalah banyak berinteraksi dengan Al-Qur'an baik dengan rutin membaca atau bahkan mengkhatamkannya.

Pada masa sekarang khataman Al-Qur'an menjadi tradisi atau tren yang melekat dikalangan masyarakat Muslim baik dilakukan secara pribadi, keluarga, masyarakat, atau bahkan sebuah lembaga atau instansi yang dilaksanakan dengan berbagai metode yang variatif dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Tradisi khataman Al-Qur'an bukanlah hal yang

¹ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, "Shahih Muslim," Lebanon, Beirut: Darul Fikri, 1993, hlmn. 360

baru, namun praktik khataman lah yang biasanya terus mengalami pembaharuan.

Tradisi khataman Al-Qur'an telah ada sejak masa kenabian, Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan umatnya untuk selalu membaca Al-Qur'an berulang kali, karena mengkhataamkan Al-Qur'an merupakan amalan mulia yang paling dicintai Allah SWT, sesuai dengan hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ, قَالَ : وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ؟ قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِ كُلِّمَا حَلَّ
اِرْتَحَلَ (رواه الترمذي)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra beliau mengatakan ada seorang yang bertanya kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab “Al- hal wal murtahal.” Orang ini bertanya lagi “Apa itu al-hal wal murtahal, wahai Rasulullah?.” Beliau menjawab: “Yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal.” (HR. Tirmidzi)² Dari hadist tersebut Rasulullah menggambarkan keistimewaan mengkhataamkan Al-Qur'an, terlebih bagi yang membacanya secara berkelompok dan menjadikannya sebagai amalan rutin.

Salah satu fenomena sosial living qur'an yang terjadi di suatu kelompok dan menjadi pembahasan dalam penelitian ini terdapat pada

²Imam Hafidz Muhammad bin Isa, “Sunan At-Tirmidzi,” Riyadh: Al-Maktabul Ma'arif, 1996, hlmn. 659

“Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur’an” yang memiliki tradisi mengkhatamkan Al-Qur’an secara *bil ghaib* dan pelaksanaannya di setiap akhir bulan hijriyah. Dalam tradisi tersebut dilaksanakan di Masjid Pondok Pesantren yang dipimpin langsung oleh Pengasuh dan diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Zainul Ibad, diawali dengan membaca tawassul kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabiin, ulama dan guru-guru yang telah wafat. Kemudian pembacaan istighosah dengan membaca kalimat-kalimat dzikir dan dilanjutkan dengan khataman Al-Qur’an. Setelah proses khataman selesai, maka dilanjutkan dengan pembacaan dan do’a khotmil qur’an. Tradisi khotmil qur’an bilghaib dilaksanakan oleh santri yang memiliki hafalan minimal 5 juz.

Tradisi khataman Al-Qur’an di Pondok Pesantren Zainul Ibad memiliki beberapa ciri khas yang berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya. *Pertama*, dilaksanakan secara *bil ghaib* (tanpa melihat teks), adapun tujuan dari tradisi tersebut yaitu sebagai sarana murajaah bagi santri untuk tetap menjaga hafalannya dengan baik dan *mutqin*, menambah kecintaan santri terhadap *Al-Qur’anul Karim* dan melatih santri agar tidak demam panggung. Hal ini termotivasi dari ayat Al-Qur’an surah Al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”³

³ <https://quran-id.com/> diakses pada tanggal 111 Oktober 2023

Berdasarkan ayat diatas Allah SWT memudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan dan diantara keutamaan Al-Qur'an ialah mendapat kedudukan yang tinggi dari Allah SWT dan meraih banyak pahala.⁴ Itu semua supaya manusia bisa senantiasa ingat, sadar, mempelajari, dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an. Ayat ini menjadi motivasi bagi para santri dalam menghafal Al-Qur'an, mereka yakin bahwa Al-Qur'an itu mudah, maka tidak akan ada kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an apabila terdapat keinginan yang besar dan niat yang sungguh-sungguh dalam menghafal kalam Allah SWT. *Kedua*, pelaksanaan khataman Al-Qur'an *bil ghaib* oleh para santri dilaksanakan secara berkelompok berjumlah sekitar 5-7 santri. Pelaksanaannya tidak hanya dilingkup pesantren tetapi juga disebar ke Masjid dan musholla di sekitar pondok dalam rangka mensyiarkan Al-Qur'an. Seperti hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ
(رواه الترميذي)

Artinya: “Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al-Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan

⁴ Ahsin Sakho Muhammad, “Menghafal Al-Qur'an, Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya,” Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa 2018, hlmn. 29

menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada disisi-Nya”.
(H.R Muslim)⁵

Ketiga, banyaknya masyarakat yang meminta doa dan mengharap keberkahan dari pembacaan khotmil qur'an baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun arwah yang sudah meninggal dunia bahkan tidak jarang beberapa santri dan masyarakat juga menyediakan air putih di setiap pelaksanaan khataman Al-Qur'an dengan tujuan mengharap keberkahan dari Al-Qur'an.⁶ Sesuai dengan firman Allah Qs. Al-Hasyr ayat 10 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hasyr 59: Ayat 10)

Dari penjelasan di atas bahwa melalui khatamkan Al-Qur'an dapat menjadi alternatif mengirimkan doa untuk orang yang telah wafat sebagai bentuk kebaikan. Ayat tersebut juga sebagai isyarat umat Muslim untuk

⁵ Imam An-Nawawi, “Riyadhus Shalihin” Beirut: Al-Maktabul Islami, 1992, hlmn. 394

⁶ Nyai. Dzatul Istiqomah, wawancara, (Preduan, 01 Oktober 2023)

mendo'akan orang yang telah wafat dari umat terdahulu, dalam kata lain sebagai pemeluk agama Allah SWT.

Selain uraian diatas pondok pesantren ini juga memiliki keunggulan karena merupakan pondok Al-Qur'an bersanad dengan beberapa ketentuan dan kualifikasi yang tidak mudah salah satunya yaitu mengikuti ujian *itqon* yakni seluruh santri/wati wajib mengikuti ujian hafalan pada setiap kelipatan 5 juz, 10, 15, 20, 25 dan 30 juz, yakni setiap santri membaca hafalan yang telah diperoleh disetiap kelipatan 5 juz dengan disimak oleh pengasuh pondok, ustdaz dan para santri yang lain, hal ini sebagai bentuk penjagaan hafalan bagi seluruh santri/wati, karena kendala yang paling sulit dalam menghafal Al-Qur'an adalah *murajaah* atau mengulang hafalan Al-Qur'an. Selain itu seluruh santri wajib menghafal *matan tuhfatul athfal* (karya Sulaiman Al-Jamzuri) dan *matan muqaddimah jazari* (karya Imam Ibnu Al-Jazari), kedua kitab tersebut didalamnya memuat kaidah-kaidah tajwid berupa syair atau nadhom sebagai pedoman bagi santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, juga terdapat pembelajaran qiraah sab'ah.⁷

Ciri khas dari pelaksanaan tradisi khotmil qur'an di Pondok Pesantren tersebut menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejarah lahirnya tradisi khotmil qur'an bil ghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad dan mengungkap pemaknaan dari tradisi khotmil qur'an bilghaib.

⁷ Ust. Moh. Nafi' Al-Madany. S.Pd, wawancara, (Preduan, 02 Oktober 2024)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis memfokuskan kajian ini dengan menentukan beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana Sejarah lahirnya dan Proses Pelaksanaan Tradisi Khotmil Qur'an *bil Ghaib* yang dilaksanakan setiap akhir bulan hijriyah di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an?
2. Bagaimana Pemaknaan Tradisi Khotmil Qur'an *bil Ghaib* di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan yang telah penulis rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggali informasi mengenai sejarah lahirnya dan proses pelaksanaan tradisi Khotmil Qur'an *bil Ghaib* di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an.
2. Untuk menganalisa pemaknaan tradisi Khotmil Qur'an *bil Ghaib* dengan menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an, karena pada dasarnya pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak selalu tentang hal yang berkaitan dengan teks yang ditulis oleh seseorang, tetapi

bisa berupa respons atau praktik perilaku masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Selain itu diharapkan dapat menambah pembendaharaan kajian literatur dalam studi living qur'an di Indonesia. Serta penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan informasi bagi masyarakat yang akan menetap di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an.

Sedangkan *manfaat secara praktis* penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan dapat dijadikan masukan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kajian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini bisa meningkatkan kesadaran bagi masyarakat tentang pentingnya berinteraksi dengan Al-Qur'an agar mencetak generasi muslim/muslimah yang *kaffah* yang selalu mencintai Al-Qur'an semasa hidupnya.

E. Definisi Operasional

a. Tradisi Keagamaan

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang dan dilaksanakan secara terus-menerus oleh masyarakat. Dalam bahasa Arab tradisi disebut juga dengan '*Urf* (kebiasaan) yang dilakukan secara terus menerus di tengah masyarakat sehingga berubah menjadi adat atau kebiasaan dan kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.⁸

⁸ Syaikh Mahmud Syaltut, "Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)," Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006, hlmn. 121

Sedangkan tradisi keagamaan merupakan suatu kebiasaan yang rutin dilakukan secara turun temurun yang dilatarbelakangi oleh faktor agama dan sangat berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap pemeluk agama tersebut. Adapun pemaknaan dari adanya sebuah tradisi keagamaan yaitu didasari oleh ajaran agama yang dianutnya, dan tradisi keagamaan biasanya berupa simbol suci melalui serangkaian ritual, penghormatan, dan penghambaan.⁹

b. Khataman

Secara bahasa kata “*khatam*” berasal dari bahasa Arab yang berarti tamat, tuntas, habis. Yakni menyelesaikan bacaan Al-Qur’an dari awal sampai akhir dengan tuntas tanpa terkecuali. Secara definitif khataman Al-Qur’an adalah kegiatan menuntaskan bacaan Al-Qur’an dari awal hingga akhir sering juga difahami sebagai titik akhir dari tuntasnya membaca Al-Qur’an.¹⁰ Terdapat dua model pelaksanaan khataman Al-Qur’an, yaitu sebagai berikut:

Pertama, dilaksanakan secara *bil ghaib*. Yakni membaca Al-Qur’an dimulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan An-Nas tanpa melihat teks (Al-Qur’an), dalam hal ini biasanya dilakukan oleh para *huffadz* (penghafal Al-Qur’an). Pelaksanaan khataman Al-Qur’an pada model pertama ini biasanya akan menghabiskan waktu yang cukup lama bagi mereka yang hafalan Al-Qur’an nya belum begitu *lanyah*, sedangkan bagi para

⁹ Dwi Susanto et al., “Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi,” *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2, no. 2 (2021): 107–118.

¹⁰ Syifa S. Mukrimaa et al., “Khataman Al-Qur’an Di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.

hafidz/hafidzah yang memiliki hafalan cukup *mutqin*, jika satu juz bisa dibaca dalam waktu kurang lebih 30 menit maka ia dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam waktu 15 jam.

Kedua, dilaksanakan secara *bin-nadzar*, yaitu mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan melihat teks (Al-Qur'an). Pada model kedua khataman Al-Qur'an biasanya dilaksanakan secara bergantian dengan saling menyimak bacaan satu sama lain, ada juga yang melaksanakannya serentak secara bersamaan untuk mempersingkat waktu, biasanya disebut dengan khataman kilat.¹¹

c. Living Qur'an

Living Qur'an berawal dari fenomena *Qur'an in everyday life* yakni menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun definisi living qur'an adalah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an.¹²

d. Pesantren

Secara etimologi pesantren merupakan suatu lembaga yang didalamnya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan agama. Secara terminologi pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, yang mana pengasuh (kyai) sebagai figur utama, Masjid sebagai pusat kegiatan yang

¹¹ <https://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-quran> diakses pada 18 September 2023

¹² Cholid Ma'arif, "Kajian Al-Qur'an di Indonesia," Qof 1, no. 2 (2017): 117-127

menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan pengasuh (Kyai) yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.¹³

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 3 pembahasan yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Sedangkan pembagian sub bab terbagi menjadi lima bagian, antara lain:

Bab I Pendahuluan. Pendahuluan memuat beberapa poin penting yaitu *latar belakang masalah* yang menjadi suatu keharusan penelitian ini dianggap perlu untuk diteliti. *Rumusan masalah* yang memuat pokok permasalahan dalam penelitian. Kemudian *tujuan dan manfaat* penelitian baik secara teoritis dan praktis, *sistematika penulisan* agar penyusunan penelitian terstruktur dan sistematis.

Bab II Tinjauan Pustaka, pada bab ini mencakup 2 poin penting yaitu *penelitian terdahulu* untuk mengetahui posisi dan kebaruan penelitian serta menghindari kesamaan dalam meneliti, dan *kerangka teori* sebagai alat bantu dalam mengerjakan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini memaparkan beberapa poin penting yakni *jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian* (tempat berlangsungnya objek penelitian), *jenis dan sumber data* yang diambil dalam penelitian, *metode pengumpulan data* dan *metode pengolahan data*.

¹³ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa* 2, no. 1 (2022): 42–54, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil dari analisis data yang didapatkan, yang tentunya sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, yakni terkait awal sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya tradisi khotmil qur'an *bil ghaib* di pondok pesantren Zainul Ibad, bagaimana pemaknaan tradisi khotmil qur'an *bil ghaib* menurut teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

Bab V Penutup, bab ini menjadi bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah menjawab semua rumusan masalah yang menjadi inti pokok permasalahan dalam penelitian ini, dan berisi saran tentang anjuran yang dapat memberikan kemashlahatan kepada pihak Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam setiap penulisan karya ilmiah, pentingnya untuk melakukan kajian pustaka untuk menelusuri dan menelaah mengenai kajian-kajian terdahulu, untuk menghindari kesamaan pembahasan skripsi ini ditinjau dari metodologinya atau bahkan objek penelitiannya. Sehingga penulis berharap dalam penelitian ini tidak ada unsur plagiasi, beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, skripsi E. Haikcal Firdan El-Hady dengan judul “Tradisi Khotmil Qur’an Di Bulan Suro (Studi Living Qur’an Di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)” pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian ini menelaah tentang tradisi khotmil qur’an di bulan Suro yang digagas oleh KH. Syaifuddin yang bertujuan untuk memuliakan bulan Suro yang diyakini sakral. Adapun hasil penelitian ini yaitu kegiatan khotmil qur’an menciptakan nilai edukasi terhadap masyarakat di dusun Supiturang, seperti: religiusitas, etos kerja yang tinggi serta kepedulian terhadap sesama. Selain itu kegiatan tersebut juga menciptakan relasi sosial dengan menerapkan interaksi simbolik antar masyarakat.¹⁴

¹⁴ E. Haikcal Firdan El-Hady, “Tradisi Khotmil Qur’an Di Bulan Suro (Studi Living Qur’an Di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang),” (Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) <http://etheses.uin-malang.ac.id/42420/7/18240034.pdf>

Persamaan penelitian Haikcal Firdan dengan penelitian penulis yakni membahas mengenai tradisi khotmil qur'an. Adapun perbedaannya, dalam penelitian Haikcal menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, khotmil qur'an dilaksanakan oleh masyarakat secara *bin-nadzar*. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, khotmil qur'an dilaksanakan oleh santri secara *bil ghaib* sebagai sarana *murajaah*. Terlihat dari penelitian keduanya bahwa pelaksanaan khotmil qur'an memiliki karakteristik yang berbeda.

Kedua, skripsi Muhammad Nurpalah dengan judul “Tradisi Khataman Al-Qur'an Dengan Menggunakan Qira'ah Sab'ah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Jember Tahun 2019)” pada tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (studi kasus) dengan menyajikan data dengan perspektif emic. Adapun hasil penelitian ini yaitu khotmil qur'an dilaksanakan secara *bin-nadzar* yang dilakukan oleh para santri tanpa ada yang menyimak, kemudian mengakhiri khataman Al-Qur'an membaca juz 30 dengan menggunakan qira'ah sab'ah. Dalam pelaksanaan tradisi khotmil qur'an pengurus pondok menerapkan 3 macam qira'at antara lain yaitu riwayat *Hafs an Ashim*, *Warsy an Nafi*, dan *Khalaf an Hamzah*. Manfaat yang dirasakan setelah melaksanakan tradisi tersebut yaitu dapat mempererat hubungan masyarakat dengan alumni, melatih bacaan santri agar lebih fashih, masyarakat terdorong untuk selalu

ingin berinteraksi dengan Al-Qur'an dan menyadari betapa pentingnya mempelajari dan mendalami ilmu qiraat.¹⁵

Persamaan penelitian Nurpalah dengan penulis yakni menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim dalam mengungkap makna dari tradisi khotmil Qur'an. Adapun perbedaannya, Nurpalah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan khataman Al-Qur'an dengan Qira'ah Sab'ah dilaksanakan oleh para santri tanpa disimak oleh santri yang lain. Sedangkan penelitian penulis membahas mengenai tradisi khotmil Qur'an *bil ghaib* yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Zainul Ibad dengan disimak oleh santri sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan.

Ketiga, skripsi Haikal Fauzi Aldien "Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian di Kota Tangerang Selatan" pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni menggambarkan fenomena praktik tradisi Ngajikeun. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu bahwa adanya tradisi Ngajikeun di masyarakat Desa Kademangan Bawah terdapat beberapa perbedaan pandangan. *Pertama*, masyarakat menyadari bahwa tradisi ini memberikan manfaat bagi pendengar dan pembaca, seperti mendapat ganjaran pahala menambah kedekatan dengan Al-Qur'an, memperoleh keberkahan dalam membaca Al-Qur'an sebagai pelipur lara bagi keluarga yang berduka, dan menjalin

¹⁵ Muhammad Nurpalah, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Dengan Menggunakan Qira'ah Sab'ah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Jember Tahun 2019)," (Undergraduate (S1) thesis, Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2019) http://digilib.uinkhas.ac.id/20356/1/Muhamad_Nurpalah_U20151065.pdf

persaudaraan dan mengingat kematian. *Kedua*, masyarakat sebagai pelaksana memahami upah dalam tradisi Ngajikeun sebagai sedekah yang ditujukan pahalanya untuk orang yang sudah meninggal, dan masyarakat sebagai pembaca mengerti bahwa upah yang diperoleh sebagai *bisyaroh* atau hadiah yang diberikan oleh keluarga yang berduka.¹⁶

Terdapat persamaan dari penelitian Haekal dengan penelitian penulis yaitu membahas mengenai studi living qur'an tentang khotmil qur'an. Adapun perbedaannya, dalam penelitian Haekal khotmil qur'an dilaksanakan oleh masyarakat pasca kematian untuk mendoakan *almarhum/almarhumah*. Sedangkan dalam penelitian penulis khotmil qur'an dilaksanakan setiap bulan oleh santri sebagai bentuk penjagaan hafalan Al-Qur'an bagi *hafidz/hafidzah* di Pondok Pesantren Zainul Ibad.

Keempat, skripsi Himmatul Mufida yang berjudul “Khotmul Qur'an Dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)” pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Adapun hasil penelitian ini yaitu terdapat 2 kelompok yang merasakan esensi dari tradisi khotmul qur'an tersebut. *Pertama*, esensi yang dimiliki pembaca dan pendengar yakni mendapat pahala, keberkahan, ketenangan hati dan pikiran. *Kedua*, esensi yang dimiliki warga secara menyeluruh seperti pengaruh baik terhadap lingkungan sekitar, adanya rasa aman, tentram, damai di kalangan

¹⁶ Haekal Fauzi Aldien, “Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian di Kota Tangerang Selatan,” (Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022) https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63762/1/Haekal_Fauzi_Aldien.pdf

masyarakat karena pengaruh dari membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁷

Persamaan penelitian Mufidah dengan penelitian penulis yaitu mengkaji mengenai tradisi khotmil qur'an ditengah masyarakat. Adapun perbedaannya, dalam penelitian Mufidah menggunakan pendekatan etnografi dan menekankan pada esensi dari adanya khotmil qur'an. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim untuk mengungkap makna dari adanya tradisi khotmil qur'an *bil ghaib* di Pondok Pesantren.

Kelima, skripsi Miftahul Huda dengan judul “Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)” pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Farid Esack dan Navid Kermani yaitu teori yang membahas pemetaan mengenai interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Adapun hasil dari penelitian ini yakni pemaknaan tradisi khotmul qur'an menurut pengasuh, asatidz, dan santri yaitu sebagai sarana untuk mendapat ganjaran, ketenangan, keberkahan, wirid Al-Qur'an, dan yang terpenting adalah menambah rasa cinta kepada Al-Qur'an.¹⁸

¹⁷ Himmatul Mufida, “Khotmul Qur'an Dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur),” (Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48094/1/HIMMATUL_MUFIDAH-FUF.pdf

¹⁸ Miftahul huda, “Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo),” (Undergraduate (S1) thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020) <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/1/Skripsi Miftahul Huda.pdf>

Terdapat persamaan dari penelitian Miftahul Huda dengan penelitian penulis yakni membahas mengenai tradisi khotmil qur'an yang hidup ditengah masyarakat dan menekankan pada aspek makna. Adapun perbedaannya yakni terletak pada teori yang digunakan, Miftahul dalam penelitiannya menggunakan metode Farid Esack dan Navid Kermani sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

Dari penjelasan mengenai beberapa penelitian terdahulu diatas, penulis akan memetakan mengenai persamaan dan perbedaan dalam berbentuk tabel guna mempermudah pembaca dalam melakukan perbandingan:

Tabel 2. 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Tradisi Khotmil Qur'an di Bulan Suro (Studi Living Qur'an Di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang (2021)	<p>Penelitian E. Haikcal Firdan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger • Pelaksanaan khotmil qur'an secara <i>bin nadzar</i> <p>Penelitian Penulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan teori Sosiologi 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas studi living qur'an dengan tema khotmil qur'an

		<p>Pengetahuan Karl Mannheim</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan khotmil qur'an secara <i>bil ghaib</i> 	
2.	<p>Tradisi Khataman Al-Qur'an Dengan Menggunakan Qira'ah Sab'ah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Jember Tahun 2019).</p>	<p>Penelitian Muhammad Nurpalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Khotmil qur'an dilaksanakan secara <i>bin nadzar</i> tanpa disimak oleh santri yang lain <p>Penelitian Penulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Khotmil qur'an dilaksanakan secara <i>bil ghaib</i> dan disimak oleh santri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang kajian living qur'an dengan topik khataman Al-Qur'an • Menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim
3.	<p>Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian di Kota Tangerang Selatan (2022)</p>	<p>Penelitian Uzlifatul Jannah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian deskriptif kualitatif • Tradisi khataman Al-Qur'an dilaksanakan pasca kematian seseorang • Khataman Al-Qur'an dilaksanakan secara <i>bin nadzar</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang kajian living qur'an dengan tema khataman Al-Qur'an

		<p>Penelitian Penulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tradisi dilaksanakan rutin setiap bulan • Khataman Al-Qur'an dilaksanakan secara <i>bil ghaib</i> • Fokus pada aspek makna dari tradisi khotmil qur'an 	
4.	<p>“Khotmul Qur'an Dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur) (2019)</p>	<p>Penelitian Himmatul Mufida</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan etnografi • Khotmil qur'an dilaksanakan ketika ada orang kesurupan atau tertimpa musibah <p>Penelitian Penulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif dengan pendekatan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim • Khotmil qur'an dilaksanakan sebagai bentuk penjagaan hafalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas studi living qur'an dengan tema khataman Al-Qur'an

5.	<p>“Tradisi Khotmul Qur’an (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo) (2020)</p>	<p>Penelitian Miftahul Huda</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan Farid Esack dan Navid Kermani • Kegiatan khotmul qur’an dilaksanakan setiap malam Ahad Legi <p>Penelitian Penulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim • Kegiatan Khotmil Qur’an dilaksanakan pada setiap akhir bulan Hijriyah 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas mengenai tradisi khataman Al-Qur’an • Meneliti aspek makna dari tradisi khataman Al-Qur’an
----	--	--	--

B. Kerangka Teori

1. Living Qur’an

Secara etimologi living qur’an berasal dari dua kata yaitu *living* yang berarti “hidup”, dan *qur’an* yakni “kitab suci umat Islam.”¹⁹ Kata “living” memiliki dua makna yakni “hidup” dan “menghidupkan”. Dalam bahasa arab biasa disebut dengan *al-hayy* dan *ihya’*. Sehingga istilah living qur’an

¹⁹ Erma Suriani dkk, “Fenomenologi Living Qur’an di Era Milenial”, Sanabil : Mataram, Cet 1, 2019, hlmn. 10

berarti teks Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat Muslim. Sedangkan pengertian living qur'an secara terminologi yaitu sebagai usaha dalam memperoleh pengetahuan yang benar serta meyakinkan tentang budaya, tradisi, praktik, pemikiran, ritual, atau perilaku dalam kehidupan masyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an.²⁰ Adapun living qur'an berawal dari fenomena *Qur'an in everyday life* yaitu menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari tanpa memfokuskan pada teks-teks Al-Qur'an. Living qur'an membahas mengenai respon masyarakat Muslim terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam pemaknaan Al-Qur'an.²¹

Pemaknaan living qur'an diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu: *Pertama*, living qur'an merupakan sang baginda Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini berlandaskan pada pernyataan Siti Aisyah R.A mengenai akhlaq Nabi Muhammad SAW. Beliau mengatakan bahwa sesungguhnya akhlaq Nabi SAW adalah *Al-Qur'anul Karim*. Karena dalam kesehariannya Nabi SAW mengamalkan Al-Qur'an, semua hal yang dilakukan oleh Nabi SAW merupakan perwujudan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup. *Kedua*, istilah living qur'an diperuntukkan bagi umat Muslim yang selalu menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, yakni selalu mengamalkan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, dimulai dari taat akan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. *Ketiga*, ungkapan living

²⁰ Ulviyatun Ni'mah, "The Living Qur'an : Self Healing Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits* 8, no. 2 (2022): 65–88, <https://almanar.uinkhas.ac.id/index.php/al-manar/article/view/26>.

²¹ Erma Suriani dkk, "Fenomenologi Living Qur'an di Era Milenial", hlmn. 10

qur'an berarti bukan hanya Al-Qur'an sebagai kitab pedoman umat Islam, melainkan kitab yang hidup dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dirasakan manfaatnya, dan dampak yang beraneka ragam sesuai dengan bidang kehidupannya.

Menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah living qur'an merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Studi living qur'an bersifat praktik ke teks bukan dari teks ke praktik. Selain itu Hasbillah mengatakan bahwa ilmu ini dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu Al-Qur'an yang didalamnya mengkaji gejala-gejala Al-Qur'an di masyarakat.²² Adapun objek kajian dalam studi ini bukan teks Al-Qur'an, melainkan gejala Al-Qur'an yang berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi dan rasa. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa living qur'an merupakan peristiwa sosial agama yang berhubungan dengan Al-Qur'an yang "hidup" ditengah masyarakat atau disebut dengan *Living Fenomenon of Qur'an*.²³

Living Fenomenon of Qur'an atau kajian living qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Zainul Ibad terkhusus khotmil Qur'an *bil ghaib* memberikan kebermanfaatan sebagaimana Al-Qur'an dapat memberikan kebermanfaatan di kehidupan mereka. Sehingga untuk

²² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, "Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)," Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2021, hlmn. 22

²³ Cholid Ma'arif, "Kajian Al-Quran Di Indonesia," *Qof* 1, no. 2 (2017): 117-127.

mendapatkan kebermanfaatan yang berkepanjangan mereka menjadikan khotmil Qur'an *bil ghaib* di setiap akhir bulan sebagai tradisi.

Dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Living Qur'an-Hadits* Ahmad 'Ubaydi Hasbillah menjelaskan bahwa objek kajian living qur'an di kelompokkan menjadi tiga diantaranya:

- a. Jenis living qur'an kebendaan, merupakan jenis living qur'an yang mengkaji seputar kealaman atau kebendaan. Jenis ini tidak mengkaji perilaku melainkan mengkaji benda yang diyakini terinspirasi dari Al-Qur'an. Misalnya seperti seni membaca Al-Qur'an, kaligrafi, rajah Al-Qur'an dan lain sebagainya.
- b. Jenis living qur'an kemanusiaan. Jenis living qur'an yang kedua mengkaji seputar perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan adab, atau karakter kepribadian Muslim sesuai dengan Al-Qur'an. Dalam jenis ini yang menjadi objek kajian adalah perilakunya, bukan pada model atau bendanya. Contohnya seperti praktik setoran hafalan Al-Qur'an, membaca surah Al-Waqi'ah agar tidak miskin, dan membaca surah Yasin untuk orang yang meninggal.
- c. Jenis living qur'an kemasyarakatan. Jenis yang terakhir ini mengkaji aspek sosial kemasyarakatan, makna budaya, nilai budaya, tradisi dan adat istiadat yang diinspirasi oleh Al-Qur'an. Contohnya yakni gerakan menghafal Al-Qur'an, tradisi khotmil

qur'an, tradisi yasinan, gerakan shalat subuh berjamaah di beberapa kota, dan lain sebagainya.²⁴

Berdasarkan jenis living qur'an yang telah dipaparkan, maka jenis yang paling tepat dengan penelitian penulis adalah jenis living qur'an kemasyarakatan. Tampak dari para informan Pondok Pesantren Zainul Ibad dalam kehidupan sosialnya, mereka mempunyai kegiatan rutin mengkhhatamkan Al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi. Sehingga sampai saat ini (tahun 2024) tradisi khotmil Qur'an bil ghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad masih berlangsung.

2. Teori Sosiologi Karl Mannheim

Karl Mannheim merupakan seorang filsuf yang lahir di Budapest, Hungaria pada tanggal 27 Maret 1893 dan wafat pada tanggal 9 Januari 1947.²⁵ Karl Mannheim menempuh pendidikan di Universitas Budapest, Berlin dan Paris. Mannheim dilantik sebagai profesor sosiologi pada tahun 1930 di Universitas Frankfrut. Semasa hidupnya, Mannheim melahirkan banyak karya seperti: *Ideologi dan Utopie*, *Structures of Thinking: Conservatism A. Contribution to the of Sociology of Knowledge, Man And Society in an Age of Reconstruction*, *Sociology as Political Education*, *Freedom, Power and Democratic Planning*.²⁶

²⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, "Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)," hlmn. 62-63

²⁵ Henrik Lundberg, "Karl Mannheim's Sociology of Political Knowledge," *E-International Relations* (2013): 1-5, <https://www.e-ir.info/2013/10/26/karl-mannheims-sociology-of-political-knowledge/>.

²⁶ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim Hamka," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 23 (2006): 76-78.

Dalam penelitian ini untuk mengungkap dan menganalisa makna dari tradisi khotmil qur'an *bil ghaib* di Pondok Pesantren Zainul Ibad penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan. Teori sosiologi pengetahuan merupakan suatu cabang termuda dari ilmu sosiologi. Ilmu sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat.²⁷ Teori sosiologi pengetahuan berusaha menganalisa keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Menurut Karl Mannheim teori sosiologi pengetahuan memuat satu hal penting yaitu terdapat cara berpikir yang tidak bisa dipahami secara mendalam selama latar belakang sosialnya belum diketahui secara jelas dan pasti, yakni suatu pemikiran bisa dipahami dengan baik jika faktor sosial yang terdapat dibalik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik.²⁸ Setiap pernyataan bisa memiliki redaksi yang sama, tetapi dimaksudkan kepada makna yang berbeda dikarenakan lahir dari latar sosial yang berbeda.²⁹ Misalnya terdapat suatu lembaga yang merubah lokasi historis, maka hal tersebut bisa menimbulkan makna dan pemikiran yang berbeda dari sebelumnya. Sebagaimana kegiatan khotmil qur'an *bil ghaib* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Zainul Ibad akan melahirkan makna dan pemikiran yang berbeda jika kegiatan tersebut dilaksanakan di lokasi yang berbeda, karena kekhasan dari teori ini yaitu

²⁷ Tjipto Subadi, "Sosiologi," Surakarta: Desember 2008

²⁸ Muhammad Irfan Helmy, "Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Hadis: Tijauan Kronologis-Historis Terhadap Perumusan Ilmu Mukhtalif Al-Hadis Asy-Syafi'i," *Fenomena* 12, no. 1 (2020): 53–72, <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/phenomena/article/view/2246>.

²⁹ Kharolina Rahmawati Anis Choirun Nisa, "Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim (Studi Living Quran Bacaan Istighosah Di PP. Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik)," *Jurnal an-Nibraasa* 1, no. 02 (2022): 170–183, <http://ejournal.staialakbarsurabaya.ac.id/index.php/files/article/view/31%0Ahttp://ejournal.staialakbarsurabaya.ac.id/index.php/files/article/download/31/17>.

terletak pada proses mengungkap asal-usul sosiologis semua bentuk pengetahuan, pemikiran dan kesadaran dari seluruh aktivitas mental manusia

Karl Mannheim menyatakan bahwa dalam sebuah tindakan sosial di bentuk melalui 2 dimensi diantaranya adalah perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*), yaitu dalam memahami suatu tindakan sosial diperlukan untuk mengetahui dan mengkaji terlebih dahulu mengenai perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku menjadi 3 macam³⁰ yaitu: **1) Makna objektif**, merupakan suatu makna yang ditunjukkan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Penulis akan melakukan pengamatan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian agar dapat mengungkapkan makna objektif dengan menggali informasi melalui para narasumber di Pondok Pesantren Zainul Ibad. **2) Makna Ekspresif** adalah suatu makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Dalam hal ini mengandung makna subyektif yang disampaikan oleh masing-masing individu. **3) Makna Dokumenter** adalah makna tersirat yang mana pelaku tindakan tidak menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Makna dokumenter juga didefinisikan sebagai suatu makna yang menjadikan suatu kelompok berkumpul untuk melakukan sebuah interaksi sosial.

³⁰ Umi Nuriyatur Rohmah, "Membumikan Al-Qur'an Dalam Tradisi Khatmil Qur'an Di Ponpes Wali Songo Situbondo," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 5, no. 1 (2021): 12–29.

Karl Mannheim menggunakan 3 aspek makna diatas bertujuan untuk menganalisa suatu tindakan praksis seseorang dalam masyarakat, Penulis menjadikan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim sebagai acuan dasar dalam penjelasan mengenai pelaksanaan tradisi khotmil qur'an *bil ghaib* di pondok pesantren Zainul Ibad, yang didalamnya memuat 2 hal penting yaitu awal sejarah lahirnya tradisi khotmil Qur'an bil ghaib, dan pemaknaan dari tradisi khotmil Qur'an bil ghaib berdasarkan makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research), yakni penulis harus terjun secara langsung ke lapangan guna memperoleh data-data dan informasi akurat yang dibutuhkan dalam penelitian.³¹ Penelitian ini fokus pada kondisi sosial dari Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an, para informan, serta kegiatan khotmil Qur'an bil ghaib yang dilakukan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang digagas oleh seorang tokoh filsuf bernama Karl Mannheim. Teori sosiologi pengetahuan berusaha menganalisis perkembangan suatu pemikiran dengan cara memperhatikan pengaruh lingkungannya secara *kronologis-historis*, sehingga bisa mengulas makna dan maksud tersembunyi dari sebuah pemikiran. Pendekatan sosiologi sangat relevan dengan topik yang dikaji, dan sangat berperan penting dalam memahami dan menggali makna-makna sesungguhnya yang dikehendaki oleh Al-Qur'an.³² Adapun tujuan dari penggunaan pendekatan ini yaitu untuk mengungkap makna obyektif,

³¹ Conny R. Semiawan, "Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya," Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010,

³² Nada Maula, "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Ppti Al-Falah)," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran* 2, no. 2 (2021): 8–11, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/2282%0Ahttps://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/download/2282/1047>.

ekspresif dan dokumenter dari tradisi khotmil qur'an *bil ghaib* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat untuk melakukan penelitian, dalam hal ini tempat berlangsungnya sebuah tradisi khotmil qur'an *bil ghaib*. Dalam kajian ini penulis mengambil lokasi di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an tepatnya di Kampung Tapsiun, Dsn. Pesisir Prenduan Kec. Pragaan Kab. Sumenep 69465. Menurut penulis, pondok ini merupakan tempat yang tepat dalam melakukan penelitian yang membahas seputar studi Living Qur'an, yakni tradisi khotmil qur'an *bil ghaib*. Pondok Pesantren Zainul Ibad merupakan pondok Al-Qur'an yang didalamnya memiliki keunggulan dari pondok pesantren lainnya. Adapun salah satu keunggulan yang dimiliki oleh pondok ini yaitu terdapat rutinan khotmil qur'an *bil ghaib* yang rutin dilaksanakan setiap akhir bulan Hijriyah.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer, data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara.³³

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari informan di Pondok Pesantren Zainul Ibad, yakni dengan melakukan wawancara

³³ Eko Murdiyanto, "Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)," Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020, hlmn. 53

kepada Pengasuh, Santri dan Masyarakat sekitar Pondok Pesantren. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara menjadi sumber data utama untuk memperoleh informasi secara mendalam.

2. Sumber data sekunder, yakni sebuah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dan di catat oleh pihak lain. Dalam hal ini penulis melakukan kutipan dari berbagai buku, karya tulis ilmiah berupa jurnal atau artikel mengenai kajian living qur'an khususnya membahas tentang tradisi khataman Al-Qur'an, dokumentasi pondok yang berkaitan dengan tradisi khotmil qur'an *bil ghaib* dan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.³⁴

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian lapangan (field reserach), terdapat beberapa langkah dalam memperoleh data yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap permasalahan yang diteliti.³⁵ Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan (*non participatory observation*), yakni penulis mengumpulkan data dengan mengamati dan mencermati langsung dalam pelaksanaan tradisi khotmil qur'an *bil ghaib* di Pondok Pesantren Zainul Ibad, tetapi tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dari

³⁴ Ibid, 53

³⁵ Abdul Fattah Nasution, "Metode Penelitian Kualitatif," Bandung: CV. Harva Creative, Januari 2023, hlmn. 96

teknik observasi ini penulis dapat mengamati dan merekam apa yang terjadi.³⁶

b. Wawancara

Wawancara merupakan dialog tanya jawab antara 2 orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu.³⁷ Wawancara ini ditujukan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Ibad, Santri, dan Masyarakat di sekitar pondok pesantren dengan teknik wawancara secara langsung dan terstruktur. Adapun tujuannya yaitu untuk menggali informasi lebih dalam tentang pondok pesantren Zainul Ibad, awal sejarah mengenai lahirnya tradisi khotmil qur'an *bil ghaib* dan pemaknaan mengenai tradisi khotmil qur'an, dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Tabel 3.1

Daftar Informan

No	Nama Informan	Posisi/Jabatan
1.	KH. Abdullah A. Zaini Lc, M. Th. I	Pengasuh
2.	Ustadz. Moh. Nafi' Al-Madany. S.Pd	Pengurus
3.	Ustadz. Sholeh Mistoli	Pengurus
4.	Ustadz. Ahmad Rafiuddin	Pengurus
5.	Ustadzah Heny Susilowati Ningsih	Pengurus
6.	Diana Paramitha	Santri
7.	Afif Syauqi Utsman	Santri
8.	Abdullah Azzam	Santri
9.	Nabilatul Munawwaroh	Santri
10.	Slamet Nurul Fateh	Santri
11.	Alfi Nur Huda	Santri
12.	Sherly Zakia	Santri

³⁶ Hardani, dkk, "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif," Mataram : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, Cetakan-1, Maret 2020, hlmn.120

³⁷ Mudir, "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif," Jember : STAIN Jember Press, Cetakan-1, Agustus 2013, hlmn. 185

13.	Arini Izzati	Masyarakat
14.	Alif Mardhatillah	Masyarakat
15.	Hartini	Masyarakat
16.	Imam Rosyadi	Masyarakat
17.	Romy Furqani Fikri	Masyarakat

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah sumber tertulis meliputi buku, laporan, catatan harian dan sebagainya yang didalamnya memuat informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti.³⁸ Sugiyono menjelaskan bahwa dokumen bisa berupa tulisan, gambar, dan karya. Bentuk tulisan seperti: catatan harian, dan bentuk gambar bisa seperti foto, sketsa.³⁹ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yang terdapat di lapangan atau tulisan-tulisan tentang peristiwa yang telah lalu. Gambar yang ada berupa pelaksanaan tradisi khotmil qur'an *bil ghaib* di Pondok Pesantren Zainul Ibad dan berlangsungnya wawancara kepada para informan. Data dokumentasi tersebut menjadi penyempurnanya dari data-data yang telah di peroleh dari hasil wawancara.

F. Metode Pengolahan Data

Dalam metode pengolahan data penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan atau menguraikan kata dengan kalimat yang sistematis, logis dan efektif, sehingga memudahkan dalam

³⁸ Rifa'i Abu Bakar, "Pengantar Metodologi Penelitian," Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, Cetakan-1, Februari 2021, hlmn. 114

³⁹ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–181.

pemahaman dan interpretasi data. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses pengolahan data yaitu sebagai berikut:⁴⁰

a. Editing

Editing merupakan tahap awal yaitu untuk memeriksa data yang di peroleh dari informan ketika wawancara. Dalam penelitian ini proses editing dilakukan dengan memeriksa kembali catatan-catatan penulis dari hasil wawancara dan rekaman yang diambil peneliti ketika proses wawancara berlangsung.

b. Klasifikasi

Klasifikasi adalah proses pengumpulan semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, kemudian penulis mengelompokkan data yang serupa secara teliti.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahap pemeriksaan data dan informasi yang telah didapatkan dari lapangan (tempat lokasi penelitian). Dalam hal ini data yang telah dikelompokkan oleh penulis harus diperiksa kembali oleh informan, agar validasi data ini dapat diakui sehingga bisa melakukan langkah pengolahan data ke tahap selanjutnya.

d. Analisis

Dikarenakan penulis menggunakan penelitian lapangan (*field reserach*), maka dalam tahap ini penulis wajib menganalisis data yang telah

⁴⁰ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, "Pedoman Penulisan Skripsi Tahun 2019," Fakultas Syariah, 2019, hlmn. 21

dikelompokkan dengan menggunakan hasil wawancara, teori-teori dan pendekatan yang sesuai sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat.

e. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam pengolahan data. Penulis dapat mengambil kesimpulan dari hasil data yang telah diolah untuk menghasilkan jawaban yang benar. Pada tahap ini penulis dapat memahami jawaban yang telah diperoleh dari informan yang terdapat dalam rumusan masalah yang menjadi titik acuan dalam penelitian ini.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an

1. Alamat Pondok Pesantren Zainul Ibad

Kampung Tapsiun, Dsn. Pesisir Prenduan Kec. Pragaan Kab. Sumenep Madura 69465.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Zainul Ibad

Setiap lembaga pesantren tentunya memiliki latar belakang sejarah tersendiri yang menggambarkan ciri khas dan kriteria dari lembaga tersebut. Pondok Pesantren Zainul Ibad didirikan oleh KH. Ahmad Zaini bin Abdullah Lazim pada tahun 2002, beliau merupakan seorang yang *'Alim nan Wara'* yang dikenal masyarakat dengan keindahan suaranya ketika melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Pondok pesantren ini dinamakan Zainul Ibad dikarenakan nisbah kepada nama *muassis*-nya yaitu KH. Ahmad Zaini.

Pondok Pesantren Zainul Ibad pada saat itu belum ada program tahfidz (menghafal Al-Qur'an), santri hanya belajar membaca Al-Qur'an dan belajar kitab kuning. Seiring berjalannya waktu KH. Ahmad Zaini wafat dan dilanjutkan oleh menantunya yakni KH. Zainul Alim M.Pd., tetapi pada saat itu pondok dikatakan tidak berkembang karena KH. Zainul Alim tidak hanya fokus mengurus pondok tetapi beliau juga mengajar di tempat lain seperti di Pondok Tegal Al-Amien dan pondok salaf sekitar desa Prenduan.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2017 pengasuh Pondok Pesantren Zainul Ibad digantikan oleh putra dari KH. Ahmad Zaini yang bernama KH. Abdullah Zaini Lc., M.Th.I., beliau merupakan Pemegang Sanad Qira'ah Sab'ah/'Asyaroh dan Hakim Nasional Tahfidz, Tafsir dan Qira'at. Pada saat itu beliau mulai mengembangkan Pondok Pesantren Zainul Ibad dengan menambahkan program tahfidz bagi santri di pondok pesantren dan berkembang sampai saat ini.

Pondok Pesantren Zainul Ibad dapat dikatakan sebagai pondok keluarga karena pengasuh dari pondok tersebut turun temurun. Pondok Pesantren Zainul Ibad sekarang merupakan pondok pesantren yang hanya fokus menghafalkan Al-Qur'an dan didalamnya tidak ada program akademik/tidak ada sekolah, sehingga para santri yang mondok hanya difokuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Dalam proses menghafal, santri di Pondok Pesantren Zainul Ibad tidak memiliki target khusus dalam pencapaian juz yang dihafal, karena pengasuh pondok lebih memprioritaskan kualitas hafalan dibandingkan kuantitas hafalan Al-Qur'an. Jika santri telah mampu menyelesaikan hafalan 30 juz maka santri tersebut mempunyai kesempatan membaca 30 juz sekali duduk secara bilghaib dan mendapatkan syahadah 30 juz serta diperkenankan untuk mengambil sanad Al-Qur'an kepada pengasuh pondok.⁴¹

⁴¹ KH. Abdullah A. Zaini, Lc, M.Th.I, wawancara, (Preduan, 15 Oktober 2023)

3. Visi dan Misi

Pondok pesantren Zainul Ibad merupakan lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan pada penghafalan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hal ini didasari pada falsafah visi dan misi pesantren "mencetak manusia-manusia Qur'ani yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengamalkannya selaras dengan rujukan Al-Qur'an dan Hadits". Selain itu, pondok pesantren Zainul Ibad menampung para pemuda (dari tingkat MI, MTS, MA) guna memperbaiki generasi masa depan yang lebih baik sesuai dengan maqalah Arab "*Syubbanul yaum rijalul ghad*" yakni pemuda hari ini adalah harapan hari esok.

4. Struktur Organisasi Pengurus Pondok

Penasehat	: Prof. Dr. KH. Ahmad Zahro, MA. Prof. Dr. KH. Mujahidin, MA
Pengasuh	: KH. Abdullah A. Zaini, Lc, M.Th.I
Wakil	: KH. Afifi A Zaini Albrend, Lc
Sekretaris	: KH. Zainul Alim, M. Pd.I Ustadz. Moh. Nafi' Almadany, S.Pd
Bendahara	: KH. Fathurrahim Ghufon, S. Pd.I
Keputrian	: Ny. Hj. Dzatul Istiqomah Mahmudi
Pendidikan	: KH. Hafas Zaini, M.Si Dr. KH. Fathurrahman Ghuron, M.Si
Ketafidzan	: Ustadz. Moh. Nafi' Almadany, S.Pd
Perlengkapan	: Ustadz. Abdus Shomad

Humas : KH. Nikmat Husnan

Ustadz. Fajri Sayyadi, MH.I

a. Pengurus Putra

Ketua : Ust. Agus Rio Hartanto

Sekretaris : Ust. Abdullah Azzam A.

Bag. Ketahfidzan : Ust. A. Rafiuddin

Bag. Keamanan : Ust. A. Zaki Fuadi

Bag. Peribadatan : Ust. Zakiuddin

Ust. Salman Al-Farisi

Bag. Kebersihan : Ust. A. Syauqi Awali

Ust. Sholeh Mistoli

Ust. M. Arifin Daulay

Bag. Bahasa : Ust. SIRRULLAH

Ust. Dino Maulana

Bag. Air & Listrik : Ust. Zayyan Zaidani

Bag. Seni & Keterampilan : Ust. Ahmad Rifa'ie

Bag. Koperasi : Ust. Syamsul Arifin

b. Pengurus Putri

Ketua : Sherly Zakia

Wakasek : Mabrurotus Sholihah

Bendahara : Lailiya Nuraini

Sie Keamanan : Khoirun Nisa

Cantika Dwi Erawati

Qonita Azmillah
Arini Ulfa Musyarrofah
Sie Pribadatan : Nur Aini
Arina Mufti
Roihana Naimah
Hurin Basyirah
Sie Kebersihan : Khofifah Tri Damayanti
Izzah Dinillah
Inayatur Rohmah
Fatimatuz Zahra
Sie Ketahfidzan : Nurul Jannah
Khoirun Nisa
Mahartika Putri
Masyrifah Dhofier
Sie Bahasa : Maburatus Shalihah
Sherly Zakia
Fatimatuzzahra Ahadian
Sie Syirkah : Shofia Nabila
Putri Wahyu Ningsih
Diana Paramitha
Sie Listrik : Habibah Azkiya
Erma Karimah
Laila Salsabila Ramadhani

Sie Kesehatan : Siti Farda Mitsaliyyah

Annisa Fauha Zahrotul Jannah

Robiatul Fitriyah

5. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Zainul Ibad

a. Program Harian

1. Sholat Berjamaah

Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan bagi seluruh santri, selain sholat 5 waktu secara berjamaah, santri juga wajib melaksanakan sholat sunnah seperti tahajjud dan dhuha secara berjamaah, dan di absen oleh pengurus yang bertugas. Maka bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan dikenakan sanksi dari pengurus pondok, seperti membaca istighfar dan membayar denda.

2. Tasmi' Pagi, Sore dan Malam

Pada dasarnya, pondok pesantren Zainul Ibad sudah dikenal oleh kalangan masyarakat setempat dengan pondok yang berbasis tahfidz, maka tidak heran jika kegiatan yang rutin dilaksanakan adalah tasmi' (setor hafalan). Santri putra/putri wajib mengikuti kegiatan tersebut sebanyak 4 kali sehari, dimulai dari tasmi' setelah sholat shubuh yakni sebagai persiapan setoran, kemudian dilanjutkan dengan tasmi' pagi (07.30) yakni waktu bagi santri untuk ziyadah hafalan dan disetor kepada ustadz/ah, dan dilanjutkan dengan muraja'ah hafalan (13.00) dengan dengan disimak oleh ustadz/ah, kemudian

tasmi' sore (15.30) yakni kesempatan bagi santri untuk melatih dan menguatkan hafalan dengan tes sambung ayat bersama ustadz/ah.

3. Yasin dan Al-Waqi'ah

Pembacaan surah Yasin dan Al-Waqiah di pondok pesantren Zainul Ibad rutin dilaksanakan setelah sholat maghrib berjamaah. Kegiatan ini dipimpin dan dilaksanakan bersama Pengasuh, diawali dengan pembacaan tawassul kepada Nabi Muhammad SAW. dan kepada para leluhur dan guru-guru yang terdahulu, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Yasin dan Al-Waqi'ah secara bersama-sama. Pembacaan surah Yasin dan Al-Waqi'ah telah rutin dilaksanakan dimulai sejak pertama kali berdirinya pondok pesantren Zainul Ibad.

b. Program Mingguan

1. Mudarrosah Al-Qur'an

Mudarrosah Al-Qur'an merupakan kegiatan mengulang hafalan santri yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan membentuk halaqah dan dipimpin oleh para muhafidzah atau ustadz/ah dengan juz yang telah ditentukan. Kegiatan ini wajib dilaksanakan oleh para santri setiap hari kamis pukul (07.30-09.30), dalam proses pelaksanaannya kegiatan ini dibuka oleh Pengasuh diawali dengan tawassul kepada Nabi Muhammad SAW dan para leluhur terdahulu, kemudian dilanjutkan dengan *mudarrosah* yakni setiap santri membaca satu ayat dan dilanjutkan oleh santri yang lain

secara bergiliran dengan disimak oleh ustadz/ah. Kemudian setelah *mudarrosh* Al-Qur'an para santri membaca matan *Tuhfatul Athfal* dan matan *Muqaddimah Jazari* secara bersama-sama.

2. Tahsinul Tilawah

Secara terminologi *tahsinul tilawah* berarti memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Program ini berlaku bagi setiap santri baik santri baru maupun santri lama. Adapun proses pelaksanaannya yakni sebagai berikut:

- Santri baru

Setiap santri yang mendaftar di pondok pesantren Zainul Ibad wajib mengikuti *tahsinul tilawah* dengan cara membaca Al-Qur'an tepatnya juz 'Amma dengan disimak oleh pengasuh yakni ustadzah Nafhatur Rodhiyah selama kurang lebih 3 bulan. Kemudian setiap santri melakukan tes baca Al-Qur'an kepada pengasuh dengan membaca surah yang telah ditentukan, jika dirasa layak maka santri tersebut dinyatakan lulus dan mendapatkan kelompok halaqah Al-Qur'an.

- Santri Lama

Pelaksanaan *tahsinul tilawah* dilaksanakan setiap hari senin pukul (12.30 – 14.30) bersama pengasuh pondok dengan cara membaca hafalan Al-Qur'an kepada pengasuh dan memperdalam ilmu tajwid.

3. Kajian Kitab Kuning

Tabel 4.1

**Jadwal Kegiatan Kajian Kitab Kuning Pondok Pesantren
Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an**

Hari	Pukul	Nama Kitab	Mu'allim
Kamis	04.30 - 06.00	<ul style="list-style-type: none">• Jurumiah (Nahwu)• Kailani (Shorrof)• Ayyuhal Walad	KH. Zainul Alim, M.Pd.I
Jum'at	04.30 - 06.00	<ul style="list-style-type: none">• Tibyan• Tadzhib	KH. Abdullah A Zaini, Lc. M.Th. I

c. Program Bulanan

1. Khataman Al-Qur'an bilghaib

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap akhir bulan hijriyah, tidak hanya dilaksanakan dilingkup pesantren tetapi juga ditengah masyarakat. Kegiatan ini dibuka oleh Pengasuh dengan membaca tawassul kemudian dilanjutkan dengan khataman Al-Qur'an bilghaib. Adapun dalam pelaksanaannya santri membaca Al-Qur'an dengan saling menyimak satu sama lain yang diawasi oleh para ustadz/ah.

d. Program Takhassus Al-Qur'an

1. Halaqah Tahfidz Bersanad

Prosesi pengambilan sanad dari tahun ke tahun terdapat sedikit perbedaan tetapi tidak pernah mengubah tradisi yang ada, melainkan untuk menambah persyaratan guna memperkuat kualitas keilmuan santri. Adapun proses pengambilan sanad di Pondok Pesantren Zainul Ibad yaitu sebagai berikut:

- Khatam tasmi' 30 juz kepada *muhaffidz*
- Menyelesaikan ujian lajnah kelipatan 5, 10, 15 dan seterusnya
- Khatam 30 juz secara pribadi sebanyak 41 kali (khatam *bil ghaib*)
- Tasmi' 30 juz ke Pengasuh sebanyak 5 kali (khatam *bil ghaib*)
- Try out 30 juz
- Menghafalkan matan *Tuhfatul Athfal* dan *Muqadimah Jazariyyah*
- Tes melanjutkan ayat disimak oleh Pengasuh, Muhaffidz/ah dan santri
- Membaca 30 juz bil ghaib dengan disimak Pengasuh, para Muahaffidz/ah dan para santri
- Penganugerahan sanad oleh Pengasuh (riwayat Imam Hafs dari gurunya Imam 'Ashim al-Kufy)

6. Jadwal Kegiatan Harian Santri

Tabel 4.2

Waktu	Kegiatan
03.30 - 04. 45	Tahajjud, Shubuh dan wirid
04.45 - 05. 45	Halaqah Shubuh
05. 45 - 06.00	Shalat Dhuha
06.00 - 07.30	Piket dan sarapan
07. 30 - 09. 30	Halaqah Pagi
10.00 - 11. 00	Istirahat + Qoylulah
11. 30 - 12.30	Shalat Dzuhur + Makan siang
12. 30 - 14. 30	Halaqah Siang
14. 30 - 15.00	Shalat Ashar
15. 00 - 16.30	Halaqah Sore
18.00 - 18.45	Shalat Maghrib, Yasin dan Al-Waqi'ah
19.00 - 19. 30	Shalat Isya
19. 30 – 20.30	Ngaji secara individu
20. 30 – 03.00	Istirahat

B. Tradisi Khotmil Qur'an *Bil Ghaib* di Pondok Pesantren Zainul Ibad

Litahfidzil Qur'an

1. Sejarah Lahirnya Tradisi Khotmil Qur'an *Bil Ghaib* di Pondok

Pesantren Zainul Ibad

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pengasuh Pondok Pesantren Zainul Ibad KH. Abdullah Zaini, beliau mengatakan bahwa kegiatan khataman Al-Qur'an bil ghaib di Pondok Pesantren merupakan salah satu rutinan keagamaan yang dimulai dan dilakukan secara turun temurun oleh KH. Ahmad Zaini (Ayahanda dari KH. Abdullah Zaini), beliau sangat istiqamah untuk meluangkan waktunya dalam mengkhhatamkan Al-Qur'an, tidak hanya melaksanakan secara personal, beliau juga mengajak keluarganya agar senantiasa meluangkan waktunya dengan membiasakan mengkhhatamkan Al-Qur'an khususnya ketika memiliki hajat tertentu.

Sesuai dawuh KH. Abdullah Zaini selaku pengasuh pondok:

“sebenarnya khataman al-Qur'an ya sudah ada sejak zaman Rasulullah, Rasulullah sangat menganjurkan sahabatnya agar memperbanyak membaca Al-Qur'an. Disini kita bisa mengambil standar bahwa para sahabat adalah mayoritas penghafal Al-Qur'an dikarenakan mushaf-mushaf belum ada seperti sekarang. Juga para ulama salafus salih sering melaksanakan khataman Al-Qur'an biasanya menggunakan metode fami bisyauqin jadi mereka khatam dalam waktu tujuh hari. Dan abah saya mengamalkan hal tersebut, beliau membiasakan anak-anaknya dan keluarganya (Bani Zaini) untuk membiasakan mengkhhatamkan Al-Qur'an sebisa mungkin satu bulan sekali, paling sederhana menurut abah saya itu seminggu khatam. Jika Allah beri kemampuan dan mempunyai waktu luang abah selalu mengusahakan 3 hari khatam. Selain itu saya juga alumni kudus, jadi di pondok saya dibiasakan untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an baik secara individu atau kelompok yang biasanya disebut muqaddaman, jadi santri sudah menganggap kalau khataman itu bukan sesuatu yang berat, dan saya ingin menjadikan khataman ini menjadi sebuah amalan

yang dilakukan oleh santri saya minimal sebulan sekali mereka mengkhataamkan Al-Qur'an."⁴²

Selain itu KH. Ahmad Zaini rutin melaksanakan khataman Al-Qur'an dikarenakan untuk mengikuti anjuran Rasulullah agar sering membaca Al-Qur'an sampai bisa mengkhatamkannya dalam waktu 7 hari, 20 hari atau bahkan dalam satu bulan. Sesuai dengan hadis Nabi yang disebutkan dalam kitab hadis Shahih Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ :
اقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ . قَالَ : اِقْرَأْ فِي عِشْرِينَ . قَالَ : إِنَّي أَجِدُ قُوَّةً . قَالَ : اِقْرَأْ فِي
خَمْسَ عَشْرَةَ . قَالَ : إِنَّي أَجِدُ قُوَّةً . قَالَ : اِقْرَأْ فِي عَشْرٍ . قَالَ : إِنَّي أَجِدُ قُوَّةً . قَالَ :
اقْرَأْ فِي سَبْعٍ , وَلَا تَزِيدَنَّ عَلَيَّ ذَلِكَ
وَعِنْدَ الْبُخَارِيِّ قَالَ : إِنَّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ , فَمَا زَالَ حَتَّى قَالَ : فِي
ثَلَاثٍ
وَعِنْدَ أَبِي دَاوُدَ قَالَ : لَا يَفْقَهُ مَنْ أَقْرَأَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ

Artinya:

Dari Abdullah bin "Amr r.a bahwa Nabi SAW bersabda: "Bacalah Al-Qur'an (sampai khatam) dalam sebulan." Abdullah berkata : "Aku Bisa mengkhataamkan lebih cepat dari itu." Beliau bersabda : "Kalau begitu khatamkan selama dua puluh hari." Abdullah berkata: "Aku bisa

⁴² KH. Abdullah A. Zaini, Lc, M.Th.I, wawancara, (Preduan, 23 Januari 2024)

mengkhatamkan lebih cepat dari itu.” Beliau bersabda: “Kalau begitu, khatamkan selama lima belas hari.” Abdullah berkata: “Aku bisa mengkhatamkan lebih dari itu.” Beliau bersabda: kalau begitu khatamkanlah selama sepuluh hari.” Abdullah berkata: “ Aku bisa mengkhatamkannya lebih dari itu.” Rasulullah bersabda: “Kalau begitu khatamkan selama tujuh hari, jangan kamu kurangi dari itu.”⁴³

Dari riwayat Imam Bukhari, Abdullah bin ‘Amr berkata : “Aku sanggup mengkhatamkan Al-Qur’an lebih banyak dari itu,” seterusnya sampai sabdanya “dalam tiga hari.”

Dalam hadis riwayat Abu Daud, Rasulullah SAW bersabda “Tidak akan paham (apa yang dibacanya) orang yang mengkhatamkan Al-Qur’an kurang dari tiga hari).”

Dari hadis diatas Rasulullah SAW memberi batasan waktu mengkhatamkan Al-Qur’an kurang dari tiga hari, hal tersebut dimaksudkan agar membaca Al-Qur’an disertai pemahaman. ⁴⁴

Hal tersebut yang membuat KH. Abdullah Zaini ingin melanjutkan amalan-amalan yang diwariskan oleh sang ayah tidak hanya dikalangan keluarga, tetapi beliau mengajak para santri agar senantiasa mengkhatamkan Al-Qur’an setidaknya paling sedikit satu bulan sekali. Pondok Pesantren Zainul Ibad rutin melaksanakan khataman Al-Qur’an bil ghaib setiap akhir bulan Hijriyah, karena pada dasarnya pondok Zainul Ibad

⁴³Imam Hafidz Muhammad bin Isa, “Sunan At-Tirmidzi,” Riyadh: Al-Maktabul Ma’arif, 1996, hlmn. 658-659

⁴⁴ KH. Abdullah A. Zaini, Lc, M.Th.I, wawancara, (Preduan, 15 Oktober 2023)

berbasis tahfidz. Selain itu dalam setiap tradisi atau rutinan tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu, adapun tujuan dari tradisi khataman Al-Qur'an bilghaib setiap akhir bulan hijriyah yakni untuk mempersiapkan para santri terlebih dahulu dalam waktu yang cukup untuk memperbaiki bacaan dan melancarkan hafalan sehingga pada akhir bulan para santri bisa melaksanakan khataman Al-Qur'an bilghaib di masyarakat. Selain itu pelaksanaan khataman Al-Qur'an bil ghaib setiap akhir bulan hijriyah bertujuan untuk menutup akhir bulan dengan kebaikan dan mengawalinya dengan kebaikan pula melalui kemuliaan Al-Qur'an. Hal ini menjadi salah satu program untuk menguatkan hafalan santri dan melatih mental santri sekaligus sebagai syi'ar kepada masyarakat dan menggemakan suara bacaan Al-Qur'an.⁴⁵

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan khataman Al-Qur'an bilghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad berawal dari ijtihad KH. Ahmad Zaini dalam melaksanakan khataman Al-Qur'an secara rutin kemudian diteruskan oleh putera beliau KH. Abdullah Zaini dan dilaksanakan secara turun temurun kepada para santri sampai saat ini, selain dari pada itu Pengasuh pondok juga ingin mengikuti jejak para ulama Salafus Shalih yang rutin membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an secara istiqamah (terus menerus), dan yang terpenting untuk mengikuti sunnah Nabi tentang anjuran mengkhatamkan Al-Qur'an sebagai bentuk meneladani akhlaq Rasulullah SAW.

⁴⁵ Ustadz Nafi' Al-Madany S.Pd, wawancara, (Preduan, 15 Oktober 2023)

Adapun pelaksanaan khotmil qur'an *bil ghaib* di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an sebagai berikut:

a. Waktu dan tempat

Praktik khotmil qur'an bilghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad merupakan rutinan yang dilaksanakan setiap akhir bulan hijriyah dengan diikuti oleh setiap santri putra dan putri yang telah memiliki hafalan 5 juz, mengenai tanggal pelaksanaan khotmil qur'an bilghaib pada setiap bulannya tidak menentu, akan tetapi menyesuaikan dengan waktu luang Pengasuh untuk membuka kegiatan khotmil qur'an bilghaib. Adapun khotmil qur'an bilghaib dilaksanakan oleh santri putra dan putri dengan dibagi menjadi dua bagian. Pembukaan khotmil qur'an bilghaib bagi santri putri dilaksanakan pada pukul 07.00 wib di Masjid Zainut Taqwa, sedangkan bagi santri putra dilaksanakan pada siang hari setelah sholat dzuhur berjamaah di Masjid Khalid bin Walid.

Selain itu, khotmil qur'an bilghaib tidak hanya dilaksanakan dilingkup pesantren, akan tetapi khusus santri putra di sebar ke Masjid sekitar pondok pesantren setidaknya berjumlah 5-7 santri dalam rangka mensyiarkan Al-Qur'an melalui gema bacaan Al-Qur'an.

Berikut nama-nama Masjid yang menjadi tempat pelaksanaan khataman Al-Qur'an bil ghaib setiap bulannya:

- Masjid Khalid bin Walid Pondok Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an
- Masjid Zainut Taqwa (Prenduan)
- Masjid Besar Gemma (Prenduan)

- Masjid Mustaqbil (Prenduan)
- Masjid Baitus Shabirin (Prenduan)
- Masjid Al-Hidayah (Aeng Panas)
- Masjid Baitul Makmur (Sendang)
- Masjid Azhari (Pao)
- Masjid Al-Manshur Nyalabuh (Pamekasan)
- Masjid Bani Hasan Manding (Sumenep)
- Klinik Kesehatan Faza (Pamekasan)

b. Prosesi Khataman Al-Qur'an

Adapun pembukaan khotmil qur'an bilghaib di pimpin oleh Pengasuh pondok pesantren Zainul Ibad diawali dengan pembacaan tawassul kepada Nabi, Sahabat/tabi'in, guru-guru beliau yang telah wafat, dilanjutkan dengan pembacaan istighosah dan kalimat-kalimat dzikir, kemudian pembacaan khotmil qur'an bilghaib dimulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas. Setelah pelaksanaan khotmil qur'an bilghaib maka dilanjutkan dengan pembacaan do'a khotmil qur'an yang dipimpin oleh Pengasuh dan penanggung jawab setiap halaqah khotmil qur'an bilghaib.

2. Pemaknaan Tradisi Khotmil Qur'an *Bil Ghaib* di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an Berdasarkan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

a. Makna Objektif

Makna objektif merupakan makna yang ditunjukkan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Sehingga dalam memperoleh sebuah makna objektif penulis wajib melihat secara langsung atau melakukan observasi terhadap sebuah konteks sosial yang mempengaruhi. Dapat dikatakan bahwa khotmil Qur'an bilghaib merupakan rutinitas atau kegiatan yang sangat dianjurkan bagi seluruh santri/wati Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an setiap bulannya. Sehingga kegiatan khotmil Qur'an bilghaib menjadi sebuah tradisi dan amalan bagi santri di Pondok Pesantren Zainul Ibad.

- Makna Objektif menurut Pengasuh

Dalam mengungkap makna objektif dari kegiatan khataman Al-Qur'an bilghaib yang sangat berperan adalah Pengasuh pondok pesantren karena merupakan pemegang kebijakan dan peraturan pondok. Adapun hasil wawancara penulis kepada Pengasuh yaitu:

“Pondok pesantren Zainul Ibad ini kan memang berbasis tahfiz ya jadi saya berusaha melakukan upaya-upaya yang dapat menguatkan hafalan santri salah satunya dengan khataman Al-Qur'an bil ghaib ini, tujuannya pertama Lillahi ta'ala dengan mengharap ridha dan pertolongan Allah, selain itu untuk meningkatkan keimanan, karena iman itu kan sewaktu-waktu bertambah dan sewaktu-waktu berkurang, jadi dengan khataman ini saya berharap bisa meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT. Selain itu membaca Al-Qur'an itu baik secara bin nadzar maupun bilghaib merupakan ibadah yang memiliki banyak pahala, dalam hadis Nabi disebutkan bahwa افضل عبادة امتي قراءة القرآن “sebaik-baik dzikir adalah membaca Al-Qur'an”. Hal

ini yang membuat saya mewajibkan para santri untuk melaksanakan khataman Al-Qur'an agar supaya mereka senantiasa berdzikir dengan membaca Al-Qur'an."⁴⁶

Dari penjelasan Pengasuh tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan Khataman Al-Qur'an bil ghaib menjadi wirid/dzikir bagi santri dengan membaca Al-Qur'an. Melihat santri di Pondok pesantren Zainul Ibad sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, melalui kegiatan tersebut dapat membiasakan santri untuk selalu mengulang hafalan. Dzikir berarti mengingat, atau merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan terjadwal. Berdzikir dengan membaca Al-Qur'an sampai mengkhatamkannya merupakan ibadah yang memperoleh banyak pahala, karena Al-Qur'an merupakan bacaan yang mulia dan sempurna yang tidak ada satupun bacaan yang dapat menandingi Al-Qur'anul Karim. Mengapa demikian? karena dengan kemuliaan Al-Qur'an membaca satu huruf dari Al-Qur'an akan memperoleh 10 pahala kebaikan dari Allah SWT, sesuai dengan hadis Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ

حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ

حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: Abdullah bin Mas'ud r.a berkata: "Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka

⁴⁶ KH. Abdullah A. Zaini, Lc, M.Th.I, wawancara, (Prenduan, 23 Januari 2024)

baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan *الم* satu huruf, akan tetapi *Alif* satu huruf, *Laam* satu huruf dan *Miim* satu huruf.” (HR. Tirmidzi)⁴⁷

Sebagai seorang Muslim yang taat, dzikir yang utama ialah membaca dan mengkhhatamkan Al-Qur’an dengan tujuan bertambahnya Iman, sehingga hal ini yang menjadikan seorang Muslim wajib membaca Al-Qur’an dimanapun dan kapanpun. Terlebih bagi seorang penghafal Al-Qur’an, karena sejatinya, sebagai seorang *hafidz/hafidzah* kewajiban yang utama ialah senantiasa menjaga hafalan sebagai bentuk cinta dan setia terhadap kalam Allah SWT. Selaras dengan firman Allah SWT Qs. Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَالَتْهُمْ إِيمَانًا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Nya kepada mereka, bertambah Iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal.” (Qs. Al-Anfal: 2)⁴⁸

Dari ayat tersebut telah jelas bahwa seseorang yang beriman mempunyai ikatan batin yang dahsyat dengan Al-Qur’an, yakni jika mendengar nama Allah akan bergetar hatinya, dan jika mendengar bacaan

⁴⁷ Imam Hafidz Muhammad bin Isa, “Sunan At-Tirmidzi,” Riyadh: Al-Maktabul Ma’arif, 1996

⁴⁸ <https://quran-id.com/>, diakses pada tanggal 2 Maret 2024

ayat-ayat suci Al-Qur'an akan bertambah juga imannya. Selain itu, dengan membaca Al-Qur'an juga berperan penting dalam mempertahankan eksistensi atau keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia.

- Makna objektif menurut Santri

Selain mewawancarai Pengasuh pondok, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa santri di Pondok Pesantren Zainul Ibad baik dari kalangan santri putra maupun santri putri. Mayoritas santri Zainul Ibad mengetahui keutamaan-keutamaan membaca dan mengkhhatamkan Al-Qur'an dan makna khataman Al-Qur'an sehingga para santri tidak sekalipun melewatkan kegiatan khataman Al-Qur'an bil ghaib setiap bulannya. Seperti pendapat santri yang bernama Diana Paramitha, Ia mengatakan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an bilghaib merupakan salah satu bentuk menghidupi sunnah Rasul yang didalamnya memiliki banyak sekali keutamaan-keutamaan, berikut pendapat saudari Diana:⁴⁹

“mengkhhatamkan Al-Qur'an memiliki fadhilah yang luar biasa salah satunya Malaikat akan membentangkan sayap seraya memberikan rahmat keamanan, keselamatan, kenyamanan hidup dan ketenangan batin, hal tersebut menjadi salah satu motivasi saya mengikuti kegiatan tersebut, selain itu tradisi ini menjadi latihan bagi saya dalam membaca Al-Qur'an 30 juz sekali duduk, dengan harapan suatu saat nanti saya bisa mewujudkan impian saya khususnya kedua orang tua saya yaitu bisa membaca 30 juz dan mengambil sanad Al-Qur'an di pondok pesantren Zainul Ibad.”

Kemudian Penulis mewawancarai salah satu Pengurus Putra yang bernama ustadz Sholeh Mistoli, Ia mengatakan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib merupakan kegiatan yang membiasakan santri untuk selalu

⁴⁹ Diana Paramitha, wawancara, (Preduan, 10 Januari 2024)

melibatkan Al-Qur'an pada setiap langkah dalam kehidupan, karena membaca Al-Qur'an merupakan salah satu cara manusia untuk berkomunikasi dengan Allah, melalui Al-Qur'an Allah akan menjawab setiap permohonan, keluhan, dan do'a-do'a hamba-Nya. Selain itu khataman Al-Qur'an bilghaib menciptakan variasi murajah yang berbeda dari pondok tahfidz lain untuk menghindari santri agar tidak cenderung bosan dalam mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an, serta untuk menambah keistiqamahan santri dalam murajaah dan membentuk karakter santri agar senang mengaji. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Soleh saat wawancara bersama Penulis:

“para santri itu tidak hanya rutin khotmulan bil ghaib tiap bulan, tapi mereka juga tiap ada hajat atau keinginan yang akan dicapai misalnya ada satu anak yang mau ujian try out Al-Qur'an atau pengambilan sanad Al-Qur'an kepada pak Kyai, jadi mereka sebelum hari H ujian biasanya melakukan khataman serentak berkelompok biasanya disebut muqaddaman, dengan harapan diberi kelancaran dan kemudahan, itu sudah menjadi sebuah kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan sama santri disini.”⁵⁰

Kemudian Penulis juga mewawancarai santri yang bernama Afif Syauqi Utsman, ia mengatakan:

“kalau saya pribadi mengikuti kegiatan khotmil Qur'an bil ghaib ini ya karena rasa ta'dzim saya terhadap guru (Pengasuh) dan untuk menggugurkan kewajiban saya sebagai santri, soalnya kalau tidak mengikuti kegiatan tersebut nanti santri mendapatkan ta'zir (sanksi) dari pondok. Selain itu juga saya rutin mengikuti kegiatan tersebut sebagai semangat saya dalam murajaah hafalan, karena saya selalu ingat pesan guru saya “ingat ini bukan akhir dari perjalananmu, tapi perjalananmu yang sesungguhnya baru saja dimulai. Karena menghafal bukan hanya tentang menyelesaikan hafalan, tetapi bagaimana kita tetap berkomitmen untuk menjaga hafalan tersebut setelah kita mentuntaskannya” kurang lebih seperti itu.”⁵¹

⁵⁰ Ustadz Soleh Mistholi, wawancara, (Preduan, 19 Januari 2024)

⁵¹ Afif Syauqi Utsman, wawancara, (Preduan, 18 Januari 2024)

Setiap Pondok Pesantren tentunya memiliki peraturan atau qonun yang harus dipatuhi oleh setiap santri. Dengan adanya peraturan tersebut, kegiatan santri akan dilaksanakan dengan rasa tanggungjawab dan semua peraturan di pondok pasti memiliki konsekuensi masing-masing, yang bertujuan untuk melatih santri hidup disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai santri, tentu melaksanakan peraturan pesantren merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan. Karena para santri memiliki keyakinan bahwa apa yang menjadi peraturan dan apa yang diperintahkan oleh Pengasuh tentunya memiliki manfaat baik untuk mereka.

Lalu penulis juga melakukan wawancara kepada santri yang bernama Abdullah Azaam, Ia berpendapat bahwa pelaksanaan khatamaan Al-Qur'an bil ghaib dilaksanakan setiap bulan bertujuan sebagai media dakwah bagi santri kepada masyarakat melalui bacaan Al-Qur'an.

“untuk tujuan utamanya tentu mensyiarkan ayat-ayat Allah dengan lantunan ayat suci Al-Qur'an, dengan harapan setiap orang baik yang membaca, mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an baik yang paham atau tidak paham maknanya mendapatkan ridho, pahala dan nilai kebaikan disisi Allah SWT. Selain itu untuk mengajak masyarakat secara halus agar selalu mengamalkan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan senantiasa membaca dan mendengarkan Al-Qur'an sehingga bisa menambah kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan harapan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.”⁵²

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan juga pedoman hidup memang sudah seharusnya mewarnai kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an merupakan bacaan mulia, orang yang membacanya akan mendapatkan pahala dalam setiap

⁵² Abdullah Azzam, wawancara, (Preduan, 15 Januari 2024)

hurufnya. Bukan hanya pahala, bahkan jika dibaca secara mendalam akan terlihat keistimewaan-keistimewaan di dalamnya.

- Makna objektif dalam perspektif Masyarakat

Adapun makna objektif dari tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib menurut pandangan masyarakat bahwa kegiatan tersebut merupakan suatu tradisi yang harus dilestarikan dan dilaksanakan oleh santri pondok pesantren Zainul Ibad secara terus menerus karena tradisi tersebut merupakan warisan turun temurun dari pendiri pondok pesantren Zainul Ibad. Sesuai dengan pernyataan salah satu warga Prenduan yang bernama Arini Izzati, Ia mengatakan:

*“tradisi khotmil Qur'an bil ghaib merupakan tradisi yang patut kita apresiasi bersama, karena tradisi tersebut menarik bagi masyarakat prenduan guna untuk menyebarkan dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an di kalangan masyarakat, serta sangat berguna bagi kalangan penghafal Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas bacaan dan hafalannya. Dan saya berharap kegiatan ini bisa menginspirasi pondok pesantren lain dan masyarakat setempat untuk mencetak generasi qur'ani.”*⁵³

Kemudian terdapat salah satu masyarakat mengungkapkan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib merupakan kegiatan sosial keagamaan yang sangat positif dan masyarakat berharap tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib dapat menginspirasi masyarakat agar selalu menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan, karena khataman Al-Qur'an bil ghaib mempunyai keistimewaan yang tidak ada pada kegiatan yang lain, yaitu khataman Al-Qur'an bil ghaib dilaksanakan oleh para huffadz atau penghafal Al-Qur'an.

⁵³ Arini Izzati, wawancara, (Prenduan, 22 Desember 2023)

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa seorang penghafal Al-Qur'an memiliki banyak sekali keutamaan, salah satunya menjadi seorang hamba yang paling dimuliakan oleh Allah SWT.

“dari lahirnya tradisi ini masyarakat memberikan respon yang sangat baik pada kegiatan tersebut, tujuan mereka semata-mata ingin memuliakan para penghafal Al-Qur'an dan berharap mempunyai keturunan yang selalu mencintai Al-Qur'an.”⁵⁴

Selain dari pernyataan informan tersebut, tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib bertujuan untuk mendoakan guru-guru yang telah wafat dan masyarakat sekitar pondok, hal ini muncul dari sisi sosial santri dan masyarakat sebagai bentuk kasih sayang kepada keluarga yang telah meninggal. Serta yang terpenting untuk memohon perlindungan bagi masyarakat Preduan agar terhindar dari segala macam musibah.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tradisi khotmil qur'an bilghaib ini merupakan sebuah tradisi yang dapat dikatakan sakral serta religius, dimana tradisi ini juga menjadi cara pendekatan diri antara hamba dengan Allah SWT serta upaya untuk mendapatkan fadhilah-fadhilah yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, dapat senantiasa menjaga keaslian Al-Qur'an, serta mencetak generasi qur'ani. Selain itu sebagai sarana berdzikir bagi santri untuk selalu mengingat kalam Allah SWT, menghidupi sunnah Rasul, sarana bermunajat, sebagai bentuk ta'dzim kepada Guru, sebagai media dakwah bagi santri Zainul Ibad kepada masyarakat, serta sebagai bentuk perlindungan dari segala

⁵⁴ Hartini, wawancara, (Preduan, 24 Januari 2024)

macam musibah. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap suatu tradisi atau kegiatan termasuk dalam kategori makna objektif.

b. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Makna ekspresif dapat diartikan sebagai makna yang diungkapkan oleh aktor atau pelaku tindakan dalam melakukan tindakan sosial. Dalam hal ini penulis dapat menghasilkan makna ekspresif dari kegiatan khotmil qur'an bilghaib dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada Pengasuh, Santri dan Masyarakat.

- Makna ekspresif menurut Pengasuh

“kalau berbicara soal manfaat yang saya rasakan dari rutin melaksanakan khataman Al-Qur'an bil ghaib ya tentunya ketenangan lahir batin dan dipermudah segala urusan oleh Allah SWT, ketenangan hati itu menurut saya merupakan nikmat terbesar dari Allah yang tidak bisa ditukar oleh apapun, seperti terhindar dari rasa iri, dengki, hasud, dzalim dan lain sebagainya. Rasulullah juga menyebutkan bahwa dimanapun seperti masjid, musholla, rumah-rumah terdapat orang yang membaca dan mengkhataamkan Al-Qur'an maka didalamnya akan turun rahmat dan ketenangan. Dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 57 kan juga dijelaskan bahwa Al-Qur'an itu sebagai Syifa' atau obat dari segala penyakit, terutama obat hati. Jadi dengan kita sering berinteraksi dengan Al-Qur'an maka kita bisa mengobati penyakit hati kita seperti rasa gelisah, sombong dan lain sebagainya. Dan saya ingin tanamkan hal tersebut kepada para santri, Saya juga sering bilang kepada mereka kalau kalian sedang galau, gelisah atau jenuh bacalah Al-Qu'an karena Al-Qur'an merupakan sumber ketenangan yang Allah turunkan kepada umat manusia.”

Pernyataan dari Pengasuh terkait manfaat yang dirasakan setelah rutin melaksanakan khataman Al-Qur'an bil ghaib yakni merasakan ketenangan dari Al-Qur'an. Karena pada dasarnya Al-Qur'an adalah obat dari segala obat. Salah satu nama dari Al-Qur'an adalah *Asy-Syifa'* yang berarti obat penyembuh. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Imam Al-mufassir As-Sa'di

dalam kitabnya (Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan), bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh bagi semua penyakit hati, baik berupa syahwat yang menghalangi manusia untuk taat kepada syariat atau syubhat yang mengotori Iman. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسْرًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Isra' 82: Ayat 82)⁵⁵

Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari kata *syifa'* dalam ayat tersebut. *Pendapat pertama*, mengartikan *syifa'* dalam ayat tersebut sebagai obat yang berkenaan dengan penyakit hati, menghilangkan tirai kebodohan dan menghapus keraguan akan kebesaran tanda-tanda kekuasaannya. *Pendapat kedua*, Al-Qur'an sebagai obat penawar penyakit batin dan lahir seperti sakit kepala infeksi dan lain-lain.⁵⁶

Sesuai dengan pendapat M. Quraish Shihab bahwa kata “*Syifa'*” pada ayat tersebut mempunyai makna tidak hanya obat pada penyakit jasmani, tetapi juga bisa menyembuhkan penyakit rohani atau penyakit jiwa.⁵⁷ Sebagaimana peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah, Ibnu Mas'ud r.a menceritakan bahwa terdapat salah seorang yang datang kepada Rasulullah

⁵⁵ <https://quran-id.com/> diakses pada tanggal 5 Maret 2024

⁵⁶ KH. Abdullah A. Zaini, Lc, M.Th.I, wawancara, (Prenduan, 26 Januari 2024)

⁵⁷ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlmn. 532

SAW dan mengeluh sakit dada, kemudian Rasulullah SAW bersabda: “sebaiknya engkau membaca Al-Qur’an.” Pada riwayat ini bisa diartikan bahwa yang dimaksud bukanlah penyakit fisik tetapi penyakit batin yang berdampak pada fisik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan sering membaca dan mengkhatamkan Al-Qur’an dapat menjadi obat bagi pembaca Al-Qur’an, seperti ketenangan batin dan pikiran. Jika seseorang banyak membaca Al-Qur’an, maka ia akan jauh dari perasaan tertekan yang dapat menyebabkan datangnya penyakit fisik maupun penyakit hati.

- Makna ekspresif menurut Santri

Berdasarkan hasil wawancara Penulis kepada beberapa santri di Pondok Pesantren Zainul Ibad menunjukkan bahwa mayoritas santri berpendapat tradisi khataman Al-Qur’an bil ghaib merupakan metode yang efektif bagi santri dalam meraih hafalan yang mutqin. Akan tetapi, terdapat beberapa santri yang termotivasi untuk mengikuti kegiatan khataman Al-Qur’an bil ghaib karena mengetahui fadhilah dari khataman Al-Qur’an itu sendiri, seperti salah satu santri yang bernama Nabilatul Munawaroh, Ia menyatakan bahwa mengikuti khataman Al-Qur’an bil ghaib semata-mata untuk mengharap Rahmat Allah dan Syafaat Rasul kelak di hari kiamat.

“seperti dawuh pak Kyai bahwasanya membaca dan mengkhatamkan Al-Qur’an memiliki banyak sekali keutamaan didalamnya seperti, mendapat rahmat Allah, ditinggikan derajat bagi yang membacanya, akan menjadi saksi untuknya di hari kiamat sebagaimana disebutkan Nabi bahwa Al-Qur’an akan datang sebagai pemberi syafaat. Selain itu dengan khataman Al-Qur’an ini bisa menambah rasa senang bagi diri saya sendiri dan orang tua saya, karena kan kita setiap mau melaksanakan khataman pembagian

juznya kan di share di grup wali santri juga, jadi orang tua bisa tahu perkembangan anaknya di pondok terutama dalam segi hafalan, karena seorang anak yang hafal Al-Qur'an akan menjadi investasi agung kelak di akhirat. Selain itu juga dari khataman ini melatih saya untuk lebih disiplin dalam memanage waktu baik untuk ziyadah dan murajaah."⁵⁸

Selain itu terdapat beberapa santri yang melaksanakan khataman Al-Qur'an bil ghaib karena telah merasakan dampak dan manfaat yang dapat dirasakan secara pribadi dari kegiatan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh santri yang bernama Slamet Nurul Fateh:⁵⁹

"Alhamdulillah dengan adanya kegiatan ini bisa jadi wasilah untuk menguatkan hafalan saya, dan melatih saya untuk istiqamah membaca Al-Qur'an, karena jika saya tidak murajaah sekali saja dalam sehari maka akan berdampak ke aktivitas yang lain, seperti tidak ada mood untuk melakukan kegiatan lain. Dan menurut saya pribadi ya Al-Qur'an itu tidak boleh diduakan, karena dari awal kan memang saya sendiri yang bercita-cita menjadi penghafal Al-Qur'an jadi buktikanlah bahwa kita itu setia untuk selalu mencintai Al-Qur'an. Karena tolak ukur cinta Allah kepada hamba Nya sama seperti seberapa besar kecintaan kita terhadap Al-Qur'an. Perubahan secara signifikan yang paling saya rasakan ketika kembali ke masyarakat dan menjadi imam masjid saya tidak lagi grogi karena sudah terlatih untuk tampil dari kegiatan khataman Al-Qur'an tersebut, terlebih yang paling penting saya memiliki kepuasan tersendiri ketika bacaan Al-Qur'an saya lancar."

Menghafal Al-Qur'an memang berbeda dengan hanya sekedar membaca ataupun mendengarkan seseorang yang sedang membaca Al-Qur'an. Belum tentu setiap Muslim mampu menghafal Al-Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan niat dan semangat yang tinggi, sabar, ulet, tekun dan membutuhkan waktu yang cukup intens dan konsisten. Bagi seseorang yang sudah menghafalkan Al-Qur'an harus bisa menjaga

⁵⁸ Nabilatul Munawwaroh, wawancara, (Preduan, 10 Januari 2024)

⁵⁹ Slamet Nurul Fateh, wawancara, (Preduan, 18 Januari 2024)

hafalannya dengan baik, hal tersebut yang membuat seorang penghafal Al-Qur'an memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjaga hafalan yang telah dimiliki.

Selaras dengan pendapat Alfi Nur Huda, Ia mengatakan:

“dengan adanya kegiatan khataman Al-Qur'an bil ghaib ini sangat membantu saya untuk selalu istiqomah dalam murajaah hafalan dengan harapan memperoleh hafalan yang mutqin. Kegiatan ini juga merupakan salah satu cara mengatasi rasa jenuh yang dirasakan oleh kebanyakan santri ketika menghafal Al-Qur'an, karena sering kali kurangnya variasi dalam menghafal ataupun mengulang hafalan menjadi sebab berkurangnya semangat para santri dalam proses menghafal. Dan dari kegiatan ini bisa memberikan ketenangan hati bagi saya secara pribadi, dan lebih semangat dalam menjalani kegiatan sehari-hari.”⁶⁰

Kemudian Penulis juga mewawancarai salah satu Muhaffidzah yang bernama Ustadzah Heni Susilowati Ningsih, beliau berpendapat bahwa khataman Al-Qur'an bil ghaib memberikan dampak positif bagi santri terutama dalam murajaah hafalan Al-Qur'an, sebagaimana Ia memberikan pernyataan:⁶¹

“sebagai seorang Muhaffidzah yang mana saya diamanatkan untuk menyimak santri setiap harinya, saya pribadi merasakan perkembangan hafalan santri setelah adanya kegiatan khataman Al-Qur'an bil ghaib, pelaksanaan khataman kan setiap masjid ada 5 sampai 7 santri, yang mana kalau 30 juz dibagi 7 itu masing-masing santri bisa mendapat bagian 4 juz, jadi dengan kegiatan ini bisa mempermudah mereka untuk selalu menjaga kelancaran hafalan dan mempermudah mereka dalam mengikuti ujian try out yang diwajibkan oleh pondok kepada santri yang telah memperoleh hafalan 5 juz, 10 juz dan seterusnya sampai 30 juz.”

⁶⁰ Alif Nur Huda, wawancara, (Preduan, 13 Januari 2024)

⁶¹ Ustadzah Heny Susilowati Ningsih, wawancara, (Preduan, 13 Januari 2024)

Selain pemaparan diatas, terdapat santri yang mengikuti khataman Al-Qur'an bil ghaib karena mempunyai impian yang harus diwujudkan seperti salah satu santri yang bernama Sherly Zakia, Ia mengatakan:

“salah satu dampak yang saya rasakan dari kegiatan khataman Al-Qur'an bil ghaib, Pertama, bisa memperkuat hafalan saya dan bisa meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an dalam khataman tersebut. Kedua, pondok Zainul Ibad ini kan ada program pengambilan sanad, dan sebelum mendapatkan sanad setiap santri harus baca 30 juz sekali duduk dengan disimak langsung oleh Pengasuh, nah dengan kegiatan khotmil qur'an bil ghaib ini menurut saya santri mempunyai peluang untuk latihan membaca 30 juz sekali duduk. Dan ketika saya mengambil sanad kepada Pengasuh Alhamdulillah melalui keberkahan Al-Qur'an Allah memudahkan setiap langkah saya dalam pengambilan sanad, dan kesalahan-kesalahannya tidak terlalu banyak berkat latihan dari adanya khotmil qur'an bil ghaib setiap bulannya.”⁶²

Melaksanakan dan melestarikan khataman Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk menjaga keorisinilan Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr 15: Ayat 9).⁶³

Keotentikan Al-Qur'an dijamin oleh Allah SWT atas dasar kekuasaan-Nya dan upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya. Oleh karena itu setiap umat Islam sepakat bahwa segala sesuatu yang dibaca dan didengar dari Al-Qur'an sama persis dengan Al-Qur'an yang pertama kali

⁶² Sherly Zakia, wawancara, (Prenduan, 19 Januari 2024)

⁶³ <https://quran-id.com/> , diakses pada tanggal 5 Maret 2024

diturunkan kepada Rasulullah SAW, dan kemudian disampaikan oleh Nabi kepada para sahabatnya.

Kemudian Penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu ustadz sekaligus pengurus pondok pesantren Zainul Ibad yang bernama Ahmad Rafiuddin, beliau menyatakan bahwa khataman Al-Qur'an bil ghaib memiliki manfaat yang dapat dirasakan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi bisa memberikan manfaat bagi orang lain, beliau mengemukakan:

“berbicara mengenai manfaat dari mengkhatamkan Al-Qur'an hal yang paling saya rasakan itu seluruh urusan kita dipermudah oleh Allah SWT. Bukti nyatanya ya sebelum dan sesudah saya mondok di pondok tahfidz, saya merasakan bahwa segala urusan itu dipermudah, bahkan dawuh orang tua saya beliau merasakan selalu dilancarkan rezeki oleh Allah, dan saya yakin hal tersebut merupakan keberkahan dari Al-Qur'an.”⁶⁴

- Makna ekspresif menurut masyarakat

Dari hasil wawancara Penulis kepada beberapa masyarakat Prenduan, terdapat makna ekspresif dari tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib, salah satunya seperti yang dinyatakan oleh saudara Imam Rosyadi bahwa tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib menjadi suatu hal yang selalu ditunggu oleh santri dan masyarakat setiap bulannya. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias masyarakat menyambut tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib dengan memuliakan kegiatan tersebut seperti berpartisipasi menyimak khataman, menyediakan makanan dan minuman, serta sesuatu

⁶⁴ Ustadz Ahmad Rafiuddin, wawancara, (Prenduan, 18 Januari 2024)

yang mungkin dibutuhkan oleh santri ketika melaksanakan khataman Al-Qur'an bil ghaib.⁶⁵

“kegiatan khataman Al-Qur'an bil ghaib ini menjadi hal yang di tunggu-tunggu oleh kami setiap bulannya, rasanya senang sekali setiap dilaksanakannya kegiatan ini karena masjid-masjid terasa hidup dan ramai dengan lantunan ayat suci Al-Qur'an, dan baru pondok Zainul Ibad yang merutinkan kegiatan ini, sebagai masyarakat kalo tidak bisa membaca dan mengkhatamkannya ya setidaknya mendengarkan Al-Qur'an kan pastinya juga mendapat pahala.”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa masyarakat memberikan respon baik terhadap kegiatan khataman Al-Qur'an bil ghaib, dengan lahirnya tradisi tersebut memberikan ladang pahala bagi masyarakat setempat seperti mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tentunya memiliki ganjaran pahala yang besar, akan tetapi tidak hanya membaca Al-Qur'an, mendengarkan seseorang yang sedang membaca Al-Qur'an merupakan salah satu amalan yang disukai oleh Nabi SAW. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ " ,
فَقُلْتُ : " يَا رَسُولَ اللَّهِ , أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ ؟ " قَالَ : " إِيَّيَّ أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي " فَقَرَأْتُ
عَلَيْهِ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى جِئْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ (فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى
هَؤُلَاءِ شَهِيدًا) , قَالَ : " حَسْبُكَ الْآنَ " فَالْتَفَتُ إِلَيْهِ , فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذَرِفَانِ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud, dia berkata: Rasulullah bersabda kepadaku: “Bacakan Al-Qur’an untuk saya.” Saya menjawab: “Wahai

⁶⁵ Imam Rosyadi, wawancara, (Prenduan, 27 Desember 2023)

Rasulullah, aku harus membacakan Al-Qur'an untukmu, sedangkan untukmulah Al-Qur'an diturunkan?." Beliau bersabda : "Sesungguhnya aku menginginkan mendengarkan Al-Qur'an dibaca oleh orang lain." Kemudian aku membacakan surah An-Nisa' untuknya hingga sampai pada ayat fakaifa idza ji'na min kulli ummatin bisyahidin waji'na 'ala ha'ula i syahidan, lalu Rasulullah bersabda: "Cukup sampai disini." Saya menoleh kepada beliau, tiba-tiba kedua mata beliau meneteskan air mata." (H.R Bukhari)⁶⁶

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain merupakan sesuatu yang disenangi oleh Nabi SAW. Karena pada zaman Nabi membacakan dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an memberikan pengaruh yang besar terutama kepada orang-orang kafir, tidak sedikit dari mereka mempunyai hati yang keras perlahan bisa lembut dan menjalankan sunnah Nabi karena seringnya mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

Selain dari pada itu, Penulis mewawancarai salah satu masyarakat yang merupakan seorang penghafal Al-Qur'an, Ia mengatakan bahwa khataman Al-Qur'an bil ghaib secara tidak langsung mengajak masyarakat Prenduan khususnya para penghafal Al-Qur'an untuk murajaah, karena dalam pelaksanaan khataman Al-Qur'an sebagai seorang hafidz/hafidzah ketika mendengar bacaan ayat yang dilantunkan, secara spontan lisan mereka mengikuti bacaan yang terdengar, serta dampak yang dirasakan oleh

⁶⁶ Imam Al-Bukhari, "Kitab Fadlail Al-Amal, Bab Qaul Al-Muqrii lil Qari' Hasbuka, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995) Jilid 4, Halaman 248

masyarakat setelah ada tradisi ini yaitu masyarakat lebih semangat dalam mempelajari dan memperdalam ilmu agama dan bersosial, sebagaimana pernyataan saudara Alif Mardhatillah:⁶⁷

“bagi saya sendiri manfaat khataman Al-Qur’an bil ghaib secara tidak langsung menjadi sarana murajaah juga ya, karena ketika mendengar lantunan ayat suci Al-Qur’an dari khataman tersebut otomatis lisan maupun hati saya mengikuti bacaan tersebut.”

Kemudian penulis melakukan wawancara kepada salah satu masyarakat yang bernama Hartini, Ia mengatakan bahwa lahirnya tradisi khataman Al-Qur’an bil ghaib memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar seperti munculnya rasa aman, damai dan semangat dalam beribadah, serta menjalani kehidupan yang lebih baik, bahkan beliau juga mengatakan bahwa tradisi tersebut menjadi rutinan yang tidak akan dilewatkan setiap bulannya, karena mereka rutin mengirimkan doa untuk keluarga yang telah meninggal melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur’an, bacaan tersebut sebagai bentuk amal kebaikan untuk dihadiahkan kepada almarhum/almarhumah, mengharap rahmat dan keberkahan dari Al-Qur’an.⁶⁸ Selain itu, terdapat salah satu ungkapan dari masyarakat bahwa tradisi khataman Al-Qur’an bil ghaib menjadi motivasi masyarakat untuk istiqomah dalam membaca Al-Qur’an, dengan tujuan untuk mengingat akhirat, berikut ungkapan saudara Romy Furqoni Fikri:

⁶⁷ Alif Mardhatillah, wawancara, (Prenduan, 25 Januari 2024)

⁶⁸Hartini, wawancara, (Prenduan, 2 Januari 2024)

*“tradisi ini bagus ya, bikin masyarakat lebih mengingat akhirat , tidak hanya fokus urusan dunia saja, dan berharap hidup lebih berkah.”*⁶⁹

Adapun masyarakat Prenduan mengetahui konsep berkah ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an. Berkah berarti bertambahnya kebaikan, keberkahan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihitung secara matematis. Selaras dengan perkataan pepatah bahwa “Orang pintar kalah sama orang beruntung.” Bisa saja beruntungnya seseorang merupakan suatu keberkahan, dikarenakan dalam khataman Al-Qur'an terdapat ribuan malaikat yang diturunkan oleh Allah untuk menghadiri khataman Al-Qur'an.

Dari penjelasan diatas, penulis menganalisis bahwa tradisi khotmil qur'an bilghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an memiliki keutamaan sendiri bagi pelaku tradisi. Namun, tidak semua pelaku beranggapan sama mengenai makna dari tradisi khotmil qur'an bilghaib. Bukan hanya penilaian saja yang diperoleh melalui makna ini, melainkan perasaan setelah melakukan tradisi khotmil qur'an bilghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an. Dari beberapa pendapat tentang hal atau respon yang dirasakan oleh para informan, maka makna ekspresif dari kegiatan khotmil qur'an bilghaib dapat diklasifikasikan sebagai berikut: memberikan ketenangan batin, menciptakan rasa aman damai, sebagai obat dari berbagai penyakit hati, mengharap rahmat Allah dan Rasul-Nya, menambah keistiqomahan dalam murajaah hafalan, memudahkan setiap

⁶⁹ Romy Furqoni Fikri, wawancara, (Prenduan, 3 Januari 2024)

urusan dan dilancarkan rezeki oleh Allah SWT, serta masyarakat menjadi lebih semangat dalam memperdalam agama dan bersosial.

C. Makna Dokumenter

Makna Dokumenter merupakan makna tersirat yang mana pelaku tindakan tidak menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Makna dokumenter juga didefinisikan sebagai suatu makna yang menjadikan suatu kelompok berkumpul untuk melakukan sebuah interaksi sosial. Dalam hal ini Penulis melakukan observasi dan wawancara secara mendalam untuk menghasilkan suatu interpretasi sosial dari tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib. Berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat menghasilkan berbagai pemahaman dan respon yang berbeda-beda. Adapun hasil dari interview kepada santri sebagai pelaku tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib menyatakan bahwa kegiatan tersebut melahirkan 3 makna dokumenter sebagai berikut:

Pertama, sebagai rutinitas bagi santri dan menganggap bahwa tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an menjadi salah satu wujud dari sebuah kegiatan yang telah ada dan tidak dapat ditinggalkan. *Kedua*, tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an sebagai praktik keagamaan, yakni setiap santri menerima dan melaksanakan suatu kebiasaan (khataman Al-Qur'an bil ghaib) sebagai ritual keagamaan dan dapat merasakan manfaat dari tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib. Tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib menjadi sebuah praktik keagamaan karena

kegiatan tersebut sebagai sarana murajaah dan sarana berdzikir bagi santri dengan selalu mengingat kalam Allah SWT, sehingga menjadi ladang pahala baik bagi yang membaca maupun yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an. *Ketiga*, khataman Al-Qur'an bil ghaib sebagai tradisi simbolis, yakni setiap santri melaksanakan kegiatan khataman Al-Qur'an bil ghaib berdasarkan lingkungannya. Dalam kegiatan khataman Al-Qur'an bil ghaib terdapat simbol yang didalamnya mempunyai keutamaan dari Al-Qur'anul Karim, terlebih dapat memberikan manfaat bagi para hafidz/hafidzah. Selain itu tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib dapat memberikan motivasi dan menginspirasi masyarakat agar senantiasa mencintai Al-Qur'an.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah rutinitas atau tradisi menjadi acuan bagi setiap santri baru untuk mengikutinya, walaupun pada awalnya terdapat santri yang belum mengetahui mengenai manfaat yang akan dirasakan dari tradisi tersebut, tetapi dengan keistiqomahan dan keyakinan dalam mengamalkan tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib maka keberkahan akan selalu menyertainya. Sehingga tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib merupakan kegiatan bagi santri yang wajib dilaksanakan, penulis berpendapat bahwa tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib berawal dari sebuah kebiasaan Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an sehingga rutinitas tersebut tidak disadari oleh pelaku tradisi dan mendarah daging dalam diri santri serta menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis dan kajian yang telah dilakukan Penulis terhadap tradisi Khataman Al-Qur'an bil ghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an, maka terdapat beberapa kesimpulan diantaranya adalah:

1. Tradisi Khataman Al-Qur'an bil ghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun, berawal dari ijtihad KH. Ahmad Zaini, kemudian diteruskan oleh putranya yakni KH. Abdullah Zaini dengan tujuan untuk menghidupi sunnah Nabi. Selain itu, tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib menjadi sarana murajaah bagi santri Zainul Ibad agar senantiasa mengulang hafalan dengan variasi yang berbeda dari pondok tahfidz yang lain. Adapun tradisi tersebut dilaksanakan pada setiap akhir bulan hijriyah, sejak sore hari sampai keesokan harinya, yang diawali dengan pembacaan tawassul yang dipimpin oleh Pengasuh, pembacaan istighosah, dilanjutkan dengan khataman Al-Qur'an bil ghaib, kemudian ditutup dengan doa khotmil qur'an.
2. Terkait makna dari tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib, Penulis menganalisis menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, sehingga dapat mengungkap 3 makna sebagai berikut:

- a. Makna Objektif, makna yang ditunjukkan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Dalam tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib ini sebagai sarana berdzikir agar selalu mengingat kalam Allah dengan tujuan bertambahnya Iman, menghidupi sunnah Rasul, sebagai media dakwah santri kepada masyarakat serta bentuk ketaatan santri terhadap Pengasuh dan peraturan pondok pesantren.
- b. Makna Ekspresif, merupakan makna yang dirasakan oleh Pengasuh, santri dan masyarakat setelah adanya tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib, seperti: memberikan ketenangan, rasa aman, damai, mengobati penyakit hati, mengharap syafaat Rasul, menambah keistiqamahan murajaah, dipermudah setiap urusan serta dilancarkan rezeki.
- c. Makna Dokumenter, yaitu makna tersembunyi atau makna yang tidak disadari oleh pelaku tindakan. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan informan yang mengatakan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib menjadi tradisi yang telah mendarah daging dalam diri santri dan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan

B. Saran

Setelah Penulis melakukan penelitian kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an tentang Tradisi Khataman Al-Qur'an Bil ghaib, maka Penulis berharap kepada para Peneliti yang akan membahas tentang topik Kajian Living Qur'an dan pembaca pada umumnya:

1. Penelitian yang dilakukan Penulis berlokasi di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an Prenduan Sumenep. Selain tradisi khataman Al-Qur'an bil ghaib yang dilaksanakan oleh santri, terdapat beberapa fenomena sosial living qur'an yang dapat dikaji sebagai objek penelitian. Dengan harapan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya pada bidang ilmu Living Qur'an.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada makna dari tradisi Khataman Al-Qur'an bil ghaib di Pondok Pesantren Zainul Ibad, tentunya terdapat banyak aspek yang belum dikaji lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dari yang telah digunakan Penulis. Hal tersebut merupakan celah yang dapat dilakukan oleh peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Rifa'i. Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Abdussamad, Zuhri. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Ahimsa-putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* 20, no. 1 (2012): 235–260.
- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an." *El-Afkar* 6 (2017).
- Albab, Ulil. *Skripsi "Tradisi Khataman Al-Qur'an Selama Tujuh Hari Setelah Kematian (Studi Living Qur'an Melalui Pendekatan Fenomenologi di Desa Proto Kedungwuni Pekalongan)." Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2021.*
- Aldien, Fauzi Haekal. *Skripsi "Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian di Kota Tangerang Selatan." Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2022.*
- An-Nawawi, Imam. "Riyadhus Shalihin" Beirut: Al-Maktabul Islami, 1992.
- Choirun Nisa, Anis, Kharolina Rahmawati. "Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Quran Bacaan Istighosah Di PP. Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik)." *Jurnal an-Nibraasa* 1, no. 02 (2022): 170–183. <http://ejournal.staialakbarsurabaya.ac.id/index.php/files/article/view/31%0Ahttp://ejournal.staialakbarsurabaya.ac.id/index.php/files/article/download/31/17>.
- Bestari, Muhammad. "Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah Muatan Beserta Fungsinya." *Dirasat* 15, no. 2 (2020): 118–137.
- Firdan, E. Haikal. *Skripsi "Tradisi Khotmil Qur'an Di Bulan Suro (Studi Living Qur'an Di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)". Malang: Fakultas Syariah UIN Malang, 2021.*
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa* 2, no. 1 (2022): 42–

54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim Hamka." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 23 (2006): 76–78.
- Hardani, dkk. "Metoda Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif." Mataram: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. "Ilmu Living Qur'an-Hadits, (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)." Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2021.
- Helmy, Muhammad Irfan. "Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Hadis: Tjauan Kronologis-Historis Terhadap Perumusan Ilmu Mukhtalif Al-Hadis Asy-Syafi'i." *Fenomena* 12, no. 1 (2020): 53–72. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/2246>.
- Huda, Miftahul. *Skripsi* "Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)." Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Ponorogo, 2020.
- Huda, Nur, Ahmad Habiburrohman Aksa, Ahmad Musonnif Alfi, and Faridlatus Sya'adah. "Tradisi Muqaddaman Di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 105.
- Lundberg, Henrik. "Karl Mannheim's Sociology of Political Knowledge." *E-International Relations* (2013): 1–5. <https://www.e-ir.info/2013/10/26/karl-mannheims-sociology-of-political-knowledge/>.
- Ma'arif, Cholid. "Kajian Al-Quran Di Indonesia." *Qof* 1, no. 2 (2017): 117–127.
- Maghfiroh, Elly. "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an." *Hermeneutik*, 2019.
- Masduki, Yusron. "Yusron Masduki Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal." *Medina-Te* 16, no. 1 (2017): 39–50.
- Maula, Nada. "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Ppti Al-

- Falah)." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran* 2, no. 2 (2021): 8–11.
<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/2282%0Ahttps://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/download/2282/1047>.
- Mufida, Himmatul. *Skripsi* "Khotmul Qur'an Dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)." Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Muhammad, Hafidz bin Isa, "Sunan At-Tirmidzi," Riyadh: Al-Maktabul Ma'arif, 1996.
- Muhammad, Sakho Ahsin. "Menghafal Al-Qur'an, Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya." Jakarta Selatan: Qaf Medika Kreativa, 2018
- Muhammadsyah, Muris. *Skripsi* "Tradisi Membaca Surah Yasin Setiap Malam Jum'at Di Pesantren Darul Ulum Banda Aceh". Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Filsafat UIN Ar-Raniry, 2021.
- Mukrimaa, Syifa S., Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, Anis Yulia Citra, Nathaniel David Schulz, د. غسان, Tukiran Taniredja, Efi Miftah. Faridli, and Sri Harmianto. "Khataman Al-Qur'an Di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.
- Murdiyanto, Eko. "Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)." Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Nasution, Abdul Fattah. "Metode Penelitian Kualitatif," Bandung: CV. Harva Creative, Januari 2023, hlmn. 96
- Ni'mah, Ulviyatun. "The Living Qur'an : Self Healing Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits* 8, no. 2 (2022): 65–88. <https://almanar.uinkhas.ac.id/index.php/al-manar/article/view/26>.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–181.

- Nurpalah, Muhammad. *Skripsi* “Tradisi Khataman Al-Qur’an Dengan Menggunakan Qira’ah Sab’ah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Jember Tahun 2019).” Jember: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember, 2019.
- Purwanto, Tinggal. “Fenomena Living Al-Qur’an Dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack Dan Abdullah Saeed.” *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2016): 103–124.
- Rohmah, Umi Nuriyatur. “Membumikan Al-Qur’an Dalam Tradisi Khatmil Qur’an Di Ponpes Wali Songo Situbondo.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 5, no. 1 (2021): 12–29.
- Salafudin, Ahmad Basith. “Studi Living Qur’an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah Di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 15, no. 1 (2021): 111–138.
- Syaltut, Muhammad. "Fatwa-fatwa Penting Syaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)." Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006.
- Syamsuddin, Sahiron. "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits". Yogyakarta: Teras Press, 2013.
- Seiawan, Conny R. "Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya." Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Suriani, Erma. "Fenomenologi Living Qur'an di Era Milenial." Mataram: Sanabil, 2019.
- Susanto, Dwi, Ainur Rosidah, Deivy Nur Setyowati, and Guntur Sekti Wijaya. “Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa 2 (2021): 107–118.
- Wahidi, Ridhoul. “Hidup Akrab Dengan Al-Qur’an; Kajian Living Qur’an Dan Living Hadits Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau.” *Turast* 01, no. 02 (2013): 103–113. 10.15548/turast.v1i2.477.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Khataman Al-Qur'an Bil Ghaib di Masjid Zainut Taqwa Prenduan



Khataman Al-Qur'an Bil Ghaib di Masjid Khalid Bin Walid Prenduan



Khataman Al-Qur'an Bil Ghaib di Masjid Mustaqbil Preduan



Khataman Al-Qur'an Bil Ghaib di Masjid Baitus Shobirin Preduan



Khataman Al-Qur'an Bil Ghaib di Masjid Gemma Preduan



Khataman Al-Qur'an Bil Ghaib di Masjid Azhari Pao Preduan



Khataman Al-Qur'an Bil Ghaib di Masjid Ummul Quro Pragaan



Khataman Al-Qur'an Bil Ghaib di Masjid Al-Manshur Nyalabuh Pamekasan



Khataman Al-Qur'an Bil Ghaib di Klinik Faza Pamekasan



Wawancara bersama Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Ibad



Wawancara bersama Pengurus Pondok Pesantren Zainul Ibad



Wawancara bersama Santri Putra



Wawancara bersama Santri Putri



Wawancara bersama Masyarakat Prenduan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Deby Maulina

NIM : 200204110044

Alamat: Dsn. Maronggi Laok, Pragaan Lok, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep

TTL : Sumenep, 07 Juni 2001

No. Hp: 087742820644

Email : deby.maulina671@gmail.com

Pendidikan Formal

No	Nama Instansi	Tahun Lulus
1.	TK. Al-Amien Prenduan	2007
2.	SDN Pragaan Laok I	2013
3.	SMP Tahfidz Al-Amien	2016
4.	SMA Tahfidz Al-Amien	2019

Pendidikan Non Formal

No.	Nama Instansi	Tahun Lulus
1.	PP. Al-Amien Prenduan	2020
2.	Ma'had Sunan Ampel Al-Aly	2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 157/BAN-PT/Ak-XV/SA/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhehiyyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor: 021/BAN-PT/Ak-XIV/SA/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gejayan 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 659399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Deby Maulina
NIM/Jurusan : 200204110044/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
Judul Skripsi : Tradisi Khotmil Qur'an *Bil Ghaib* Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Zainul Ibad Litahfidzil Qur'an Prenduan Sumenep Madura)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	08 Agustus 2023	Konsultasi Judul Skripsi	
2.	15 September 2023	Konsultasi Outline Pengajuan Judul Skripsi	
3.	18 Oktober 2023	Proposal Skripsi	
4.	30 Oktober 2023	Acc Proposal Skripsi	
5.	10 November 2023	Persiapan Seminar Proposal	
6.	15 November 2023	Revisi Proposal Skripsi	
7.	05 Maret 2024	Konsultasi Bab I-V	
8.	03 April 2024	Revisi Bab IV-V	
9.	02 Mei 2024 2024	Acc Bab III-V	

Malang, 02 Mei 2024
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004